

**TAFSIR SUFISTIK KISAH BERGURUNYA NABI MUSA  
KEPADA NABI KHIDIR DALAM QS. AL KAHFI AYAT 60-82**

**(Studi Tafsir *Lathaif Al-Isyarat Al Qusyairi*)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna memperoleh Gelar Strata 1 (S1)

Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**RIAN YULIANDI**

**NIM: 1804026094**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

**TAFSIR SUFISTIK KISAH BERGURUNYA NABI MUSA KEPADA NABI  
KHIDIR DALAM QS. AL KAHFI AYAT 60-82**

**(Studi Tafsir *Lathaif Al-Isyarat Al Qusyairi*)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (S1)  
Dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**RIAN YULIANDI**  
NIM: 1804026094

Semarang, 8 Juni 2023

Disetujui oleh,

Pembimbing I

  
**Moh. Mastur, M.Ag**  
NIP. 197201092000031003

Pembimbing II

  
**Royanullah, M.Psi.T.**  
NIP. 198812192018011001

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIAN YULIANDI

NIM : 1804026094

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuludin dan Humaniora

Judul Skripsi : **TAFSIR SUFISTIK KISAH BERGURUNYA NABI MUSA KEPADA NABI KHIDIR DALAM QS. AL KAHFI AYAT 60-82 (Studi Tafsir *Lathaif Al-Isyarat Al Qusyairi*)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi tentang materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 08 Juni 2023

Penulis.



METERAI  
TEMPEL  
75FDAAKX505050368

**RIAN YULIANDI**  
**NIM. 1804026094**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : RIAN YULIANDI  
NIM : 1804026094  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Judul Skripsi : TAFSIR SUFISTIK KISAH BERGURUNYA NABI MUSA  
KEPADA NABI KHIDIR DALAM QS. AL KAHFI AYAT 60-82  
(Studi Tafsir *Lathaif Al-Isyarat Al Qusyairi*)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

  
**Moh. Masruk, M.Ag**  
NIP. 197208092000031003

Pembimbing II

  
**Royanullah, M.Psi.T.**  
NIP. 198812192018011001

## PENGESAHAN

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **TAFSIR SUFISTIK KISAH BERGURUNYA NABI MUSA KEPADA NABI KHIDIR DALAM QS. AL KAIFI AYAT 60-82 (Studi Tafsir Lathaif Al-Isyarat Al Qusyairi)**  
Penulis : Rian Yuliandi  
NIM : 1804026094  
Jurusan : Ilmu Al'Qur'an dan Tafsir

Telah diujikan dalam sidang munaqasah pada hari Kamis, 21 Desember 2023 oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Al'Qur'an dan Tafsir.

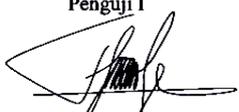


Pembimbing I



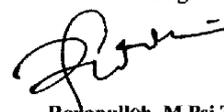
**Moh. Masrur, M.Ag.**  
NIP.197208091000031003

Penguji I



**Muhammad Maknun, M.Hum.**  
NIP.198907132019031015

Pembimbing II



**Rofyanulloh, M.Psi.T.**  
NIP.198812192018011001

Penguji II



**Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.**  
NIP.198409232019031010

Sekretaris Sidang



**Moh Hadi Subowo, M.T.I**  
NIP.198703312019031003

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**

Nomor : 158 Tahun 1987

Nomor : 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**A. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el

م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut :

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudhah al-atfāl/raudhatul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnahal-munawwarah/al-madīnatul  
munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas :

### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النُّوعِ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha laa huwa khair ar rāziqīn/Wa nnallāha laa huwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana

nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amrujamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## MOTO

تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْأَلْكَ مَسَالِكَهَا إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَبَسِ

“Engkau mengharapkan keberhasilan, namun engkau enggan untuk menjajaki jalannya. Sesungguhnya sebuah bahtera tidak akan pernah bisa berlayar di tanah yang tandus.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abu Yahya Badrusalam (2019) “*Sesungguhnya Kapal Itu Tak Mungkin Berlayar Diatas Daratan*” Ma’had Al Jami’ah UIN Suska Riau. Diunduh pada tanggal 08 Juni 2023 dari <https://mahad.uin-suska.ac.id/2019/12/31/sesungguhnya-kapal-itu-tak-mungkin-berlayar-diatas-daratan/>.

## UNGKAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadiran Allah atas segala limpahan Rahmat-Nya. Beriringan dengan pertolongan-Nya, kami sebagai penulis dapat melalui proses pengerjaan skripsi ini. Limpahan shalawat serta salam tak henti kami layangkan kepada Baginda Agung Muhammad SAW dengan harapan dapat menjadi umat yang mampu memperjuangkan agama yang dibawanya.

Skripsi dengan judul Tafsir Sufistik Kisah Bergurunya Nabi Musa Kepada Nabi Khidir Dalam Qs. Al Kahfi Ayat 60-82 (Studi Tafsir Lathaif Al-Isyarat Al Qusyairi ) dibuat guna memenuhi salah satu persyaratan mendapat gelar Sarjana S1 (Strata 1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Negeri Walisongo Semarang.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak lepas dari peran berbagai pihak yang telah mendoakan, membimbing, dan memotivasi. Maka sebab itu, dengan kerendahan hati kami ucapkan terima kasih yang tiada batas kepada :

1. Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Mundhir, M.Ag.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Moh. Masrur, M.Ag dan Bapak Royanullah, M.Psi.T yang selalu bersedia merelakan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing pembuatan skripsi hingga selesai.
5. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo dan Kepala Perpustakaan FUHUM UIN Walisongo serta seluruh jajarannya yang memberikan akses dalam proses pembuatan skripsi.

6. Segenap jajaran Dosen UIN Walisongo Semarang, khususnya dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah menurunkan ilmunya sehingga kami mampu sampai pada titik ini.
7. Bapa (Genta Lilhaq) dan Mamah (Wida) selaku orangtua saya yang saya cintai dan sayangi. yang tak terhitung jasa serta perjuangannya. Teteh (Ria Surtiani) dan adik tersayang (Safyra Ulva) yang selalu memberi support motivasi dan materi.
8. Silna Kausar selaku *partner* yang menemani didetik-detik terakhir dalam proses meraih gelar sarjana.
9. Seluruh kawan prodi IAT Angkatan 2018. *Wa bil khusus*, Ilyas yang telah membantu dan menemani selama proses perkuliahan.

Dengan rendah hati dan penuh kesadaran, kami merasa bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun harapan kami, mudah-mudahan skripsi ini menjadi nilai manfaat bagi penulis dan pembaca.

Kota Semarang, 08 Juni 2023.

Penulis

Rian Yuliandi

## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	v
MOTO .....	xiixiv
UNGKAPAN TERIMAKASIH .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xvi
ABSTRAK .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Metode Penulisan .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KISAH DALAM AL – QUR’AN DAN TAFSIR SUFI .....	15
A. Kisah Dalam Al-Qur’an .....	16
1. Pengertian Kisah ( <i>Qashash</i> ) .....	16
2. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur’an .....	18
3. Sistematika Al-Qur’an Dalam Menyampaikan Kisah .....	20
4. Hikmah Dan Tujuan Kisah Al-Qur’an .....	22
B. Tinjauan Umum Tafsir Sufi .....	23
1. Pengertian Tafsir Sufi .....	24
2. Sejarah Perkembangan Tafsir Sufi .....	26
3. Klasifikasi .....	29
BAB III AL-QUSYAIRI DAN PENAFSIRAN AL-QUR’AN QS. AL-KAHFI 60- 82 MENURUT TAFSIR LATHAIF AL-ISYARAT .....	34

A. Biografi Al-Qusyairi .....	34
B. Selayang Pandang Tafsir Lathaif Al-Isyarat .....	36
C. Penafsiran QS. Al-Kahfi ayat 60-82 Dalam Tafsir <i>Lathaif Al-Isyarat</i> .....	38
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN QS AL-KAHFI 60 – 82 MENURUT AL QUSYAIRI DALAM LATHAIF AL-ISYARAT .....	59
A. Analisis Latar Belakang Turunnya QS. Al-Kahfi 60-82.....	59
B. Analisis Hikmah Kisah Bergurunya Nabi Musa Kepada Nabi Khidir .....	61
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	69

## ABSTRAK

Al Qur'an menjadi pijakan utama dalam agama Islam yang dinamis untuk seluruh umat manusia seiring bergulirnya waktu dan tempat (*sholihun fi kulli zaman wal makan*). Berbagai macam kisah yang ada dalam Al Qur'an, khususnya pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 60-82 menurut tafsir *Lathaif Al-Isyarat* karya Imam Al-Qusyairi. Kisah mengenai moralitas murid terhadap guru dalam menuntut ilmu yang kian terdegradasi, ironisnya tidak sedikit kita saksikan di media sosial fenomena kurang ajaran seorang murid di sekolah kepada gurunya, dari mulai menantang kelahi hingga pembunuhan secara sadis. Serta, Eksistensi kitab tafsir klasik yang kian jarang digunakan lagi sebagai sumber rujukan referensi penelitian di zaman kontemporer ini, karna cenderung beranggapan bahwa kitab tafsir klasik sudah tidak lagi relevan dengan keadaan sekarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1. Apa yang melatarbelakangi diturunkannya ayat tentang kisah bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidir? 2. Apa hikmah dibalik prosesi pengajaran ilmu antara Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam tafsir *Lathaif al Isyarat al Qusyairi*?. Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* dengan penyajian data secara kualitatif deskriptif dengan metodologi tafsir yang digunakan oleh Al-Qusyairi adalah penerapan pola yang dilakukan para mufassir sufi, yaitu menginterpretasi ayat untuk menyingkap ajaran-ajaran moral Al-Qur'an. Adapun hikmah yang dapat ditarik dari kisah ini setelah dilakukan penelusuran tafsir Al-Qusyairi pada QS. Al-Kahfi ayat 60-82 yaitu berupa pengetahuan dan penanaman keyakinan. Serta adanya ilmu yang merupakan anugerah paling mulia dan menjadi karunia terbesar dari Allah SWT. Perlu disadari, bahwa tidak ada seorang manusia yang boleh mengklaim bahwa dirinya lebih berilmu dibanding dengan yang lainnya.

**Keyword:** *Lathaif Al-Isyarat, Kisah, Al-Qur'an.*

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Al Qur'an menjadi pijakan utama dalam agama Islam yang dinamis untuk seluruh umat manusia seiring bergulirnya waktu dan tempat (*sholihun fi kulli zaman wa makan*), maknanya bahwa Al Qur'an harus menjadi tuntunan bagi seluruh manusia pada setiap waktu dan tempat.<sup>2</sup> Al Qur'an merupakan katalog dalam kehidupan. Tuhan menciptakan manusia dan alam secara kompleks, maka sebab itu Dia Maha Tahu manfaat manusia dan alam.

Allah mewahyukan Al Qur'an agar dijadikan pedoman komprehensif bagi umat muslim untuk mengatur berbagai dinamika kehidupan yang beraneka ragam. Katalog ini dimaksudkan menjadi pedoman (*guide*) mengenai fungsi manusia seutuhnya dalam menjalankan kehidupan yang baik dan aman. Jika tidak mampu memahami dengan baik, katalog ini justru memiliki kesan tidak menjadi pedoman bagi manusia. Sebab itu, memahami Al Qur'an serta interpretasinya menjadi sangat penting.<sup>3</sup>

Beberapa kisah dalam Al Qur'an diceritakan secara berulang pada tempat yang berbeda dan disajikan dengan bentuk yang berbeda. Semua itu memuat pesan-pesan yang bisa diambil pelajarannya yang berupa kisah atau riwayat.<sup>4</sup> Kisah-kisah dalam Al Qur'an diungkapkan secara editorial dan pesan-pesannya dapat menarik perhatian para pengkajinya. Dalam Al Qur'an banyak ditemukan kisah-kisah para Nabi, kerajaan, dan bangsa yang terjadi dimasa lampau serta kisah raja-raja umat terdahulu.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Aziz Erwanti, "*Musykil Al Qu'an*" (Yogyakarta: Intan Cendekia, 2010) h. 1

<sup>3</sup> Hasan Khaliq, "*Dahsyatnya Bacaan Al Qur'an untuk Ibu Hamil*" (Al Qudwah Publishing, 2013) h. 15

<sup>4</sup> Manna al Qattan, "*Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an*" terj. Mudzakir AS (Jakarta: Literal Antar Nusa, 2001) h. 128

<sup>5</sup> Heri Deden "*Ulumul Qur'an: Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an*" (Bandung: CV Arvino Raya, 2015) h. 128

As Siddiqi menyatakan bahwa kisah dalam Al Qur'an berisi informasi yang meliputi kejadian sebelumnya, sejarah peradaban bangsa, keadaan suatu negara dan menggambarkan jejak orang yang melukiskan gambaran logis mengenai situasi mereka.<sup>6</sup> Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Qur'an:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۗ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ يُوَأَنَّ اللَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٦٢

Artinya : Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>7</sup>

Tujuan Allah menyematkan ayat-ayat sejarah ke dalam Al Qur'an ialah agar seluruh manusia dapat merenungkan dan menarik pelajaran dari kisah tersebut. Namun, kisah-kisah dalam Al Qur'an tidak dinarasikan secara kronologis dan tidak digambarkan secara utuh. Hal ini, merupakan suatu pengajaran terhadap penerapan hukum Tuhan pada kehidupan bermasyarakat dan pengaruhnya pada kehidupan manusia, secara baik maupun buruk.

Rentetan kisah yang dipilih dalam Al Qur'an disebabkan cerita tersebut mengandung pengalaman sejarah dan ibrah yang berharga. Kisah dalam Al Qur'an tidak hanya diisi cerita para nabi dan rasul, melainkan terdapat juga kisah dari publik biasa yang memiliki sejarah mencolok yang terjadi karena kebajikannya dan bisa pula karena keburukannya.<sup>8</sup>

Abdul Mustaqim dalam jurnalnya mengategorikan tujuan kisah dalam tiga bagian<sup>9</sup>, yakni :

<sup>6</sup> Maulana Agung Nurdin, “Analisis Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir AS dalam Al Qur'an Surat Al Kahfi ayat 60-82 (Dengan Pendekatan Hermeneutika Wilhem Dilthey)”, Skripsi, UIN Gunung Jati, Bandung, 2019. h. 73

<sup>7</sup> Q.S Ali Imran/3:63

<sup>8</sup> Muhammad Faisol, “Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al Qur'an”, dalam *Islamica*, Vol. 11, No. 2 (Maret 2017) h. 8-15

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim “Kisah Al-Qur'am: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya”, dalam *Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 2 (Juni2011), h.271

1. Tujuan informatif, yaitu memberi informasi tentang keberadaan kisah yang diceritakan menyangkut tokoh, tempat, atau peristiwa yang terjadi. Misalnya bagaimana kisah tokoh *Asbab al Kahfi*, kisah kota 'Iram, peristiwa hancurnya kaum Sodom dan Amora (kaum Nabi Luth), dan sebagainya.
2. Tujuan justifikasi-korektif, yaitu membenarkan kisah-kisah yang pernah diceritakan dalam kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat dan Injil, sekaligus mengoreksi kesalahannya. Misalnya, koreksi Al Qur'an terhadap posisi Nabi Isa yang dianggap anak Tuhan oleh kaum Yahudi.
3. Tujuan edukatif, yaitu bahwa kisah-kisah Al Qur'an membawa pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang sangat berguna bagi pembaca dan pendengar kisah tersebut untuk dijadikan *ibrah* (pelajaran) dalam kehidupan manusia.

Menariknya adalah ayat-ayat Al Qur'an lebih banyak berisi tentang kisah daripada ayat-ayat hukum sebagaimana menurut hitungan Ahmad Hanafi ada sekitar 1600 ayat tentang kisah, sementara ayat-ayat tentang hukum hanya 330 ayat.<sup>10</sup>

Kemunculan tafsir dengan nuansa *isyari* di kalangan umat Islam tidak bisa dilepaskan dari upaya untuk melegitimasi doktrin sufi yang plural dan sistematis. Diantara karya tafsir awal dengan corak sufi adalah Sahal al-Tustari (286 H/896 M) dalam bentuk tulisan tangan (manuskrip). Kemudian muncul berbagai tafsir sufi lainnya, seperti tafsir Imam al-Alusi, Ibnu 'Arabi, dan tafsir Imam al-Qusyairi. Tafsir bernuansa sufi *isyari* ini mencoba mengungkapkan tafsir dengan menyingkap makna Al Qur'an berdasarkan nilai-nilai makrifat. Pemikiran serta pengalaman tasawuf yang didasarkan pada Al Qur'an dengan melakukan takwil. Metode ini meniscayakan pada pemahaman makna-makna Al Qur'an pada

---

<sup>10</sup> A.Hanafi, "*Segi-segi Kesusastaan Pada Kisah-kisah al-Qur'an*" (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983) h. 22

wilayah esoteris suatu kata, kalimat dan ayat yang tidak terlepas dari penafsiran eksoterik.<sup>11</sup>

Al-Zahabi mengatakan bahwa tafsir isyari ialah suatu penafsiran Al Qur'an dengan menyalahi maknanya yang terdapat pada kata-kata yang tersurat, penafsiran ini dilakukan dengan mempergunakan isyarat-isyarat yang tersembunyi yang hanya tampak pada pemuka-pemuka tasawuf, dengan arti kata tafsir yang didasarkan pada isyarat-isyarat rahasia dengan cara memadukan makna yang dimaksud dengan makna yang tersurat.<sup>12</sup>

Tafsir sufi secara historis merupakan wujud keseriusan spiritual orang-orang bersih dan bening hatinya untuk memaknai maksud Tuhan dalam firman-Nya. Ia merupakan bukti sejarah yang tak dapat ditolak dan dielakkan, bahkan merupakan keunggulan pemikiran sekaligus ketinggian kesucian rohani. Di mata para sufi, Al Qur'an mencakup segala ilmu *diniyyah*, *i'tiqadiyah*, dan *amaliyah*. Demikian juga ilmu-ilmu keduniaan dengan segala macam ragam dan warnanya.<sup>13</sup>

Penafsiran yang lahir dan berkembang di kalangan para sufi merupakan realitas sejarah yang tidak dapat dipungkiri. Dalam menafsirkan Al Qur'an, para sufi tidak membatasi diri dengan hanya menjelaskan makna lahir ayat yang bertumpu pada analisis bahasa, tetapi lebih dari itu mereka berusaha mengungkapkan makna esoterik (*isyari*) yang tersembunyi dibalik makna lahir ayat dengan jalan melakukan *tazkiyat al-nafsi*, *tadabbur*, *tafakkur*, *tadzakkur*, dan *tayaqqud*. Kelima upaya ini merupakan latihan ruhani yang mereka tempuh untuk membersihkan hati dari nafsu dan sifat-sifat tercela, karena hati yang kotor akan menjadi penghalang (*hijab*) bagi tersingkapnya rahasia-rahasia dan *isyarah-isyarah* yang tersimpan dalam makna ayat-ayat Al Qur'an.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Aramdhan Qodrat Permana, "Nuansa Tasawuf dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakr al-Din al-Razi" (Bekasi: An Nahl, 2016) h. 4

<sup>12</sup> Muhammad Husen al-Zahabi, "al-Tafsir wa al-Mufasssirun" (Mesir: Dar al-Kutub, al-Haditsah) h.352

<sup>13</sup> Khalid Abdurrahman, "Ushul al-Tafsir wa qawai'duhu" (Beirut: Dar al Nafis, 1986) h. 220

<sup>14</sup> Ibid, 223

Abu Qasim Al-Qusyairi merupakan tokoh ahli tasawuf yang populer. Dia terkenal sebagai sufi moderat pada abad ke 5 hijriyah yang berpegang pada teologi Asy'ari dan madzhab Syafii. Alp-Qusyairi juga merupakan tokoh sufi yang jasanya sangat dihormati dan dikenang dalam memperjuangkan dan menjaga ortodoksi melalui karyanya dengan sebutan *Risalah Al-Qusyairiyah* yang merupakan koalisi antara sufisme dan teologi ortodok. Lalu Al-Qusyairi juga sangat berjasa dalam mengembalikan tasawuf pada landasan mula yakni Al Qur'an dan Sunnah.<sup>15</sup>

Dua tafsir yang dimiliki, *pertama* tafsir yang ditulis sebelum menjalani *riyadhah sufi* yakni *Al-Tafasiir Fii Al-Tafsir*, *kedua* tafsir yang ditulis setelah Al Qusyairi menjadi seorang sufi yakni tafsir *Lathaif Al-Isyarat*. *Lathaif Al-Isyarat* sendiri merupakan kitab tafsir bercorak tasawuf dan biasa disebut dengan kitab tafsir sufi isyari akhlaqi terbesar sepanjang masa. Al-Qusyairi berjuang menafsirkan ayat Al Qur'an secara lengkap 30 juz. Dan kitab tafsir ini tergolong unik jika ditinjau dari sisi keberadaannya sebab diantara sekian kitab tafsir yang mempunyai corak sufistik, kitab *Lathaif Al-Isyarat* termasuk salah satu yang selamat dari celaan.<sup>16</sup>

Keunikan Al-Qusyairi dalam hal pemikirannya yang berusaha menyelaraskan paham sufi dalam naungan Al Qur'an dan Sunnah, memadukan potensi qalbu dan akal, serta memadukan antara hakikat dan syariat menjadikan penafsirannya terbebas dari celaan. Berbeda dengan tafsir sufi sebelumnya yang juga memiliki keunikannya tersendiri seperti Ibnu 'Arabi yang dalam penafsirannya memadukan antara makna sufi dan filsafat, dan Imam Al 'Alusi yang dalam penafsirannya memadukan antara sufi dan lughawi.

Berbagai macam kisah yang ada dalam Al Qur'an menjadikan penulis merasa tertarik untuk mengangkat kisah yang ada dalam Al Qur'an untuk

---

<sup>15</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, "*Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme tasawuf Al-Ghazali)*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) h. 26

<sup>16</sup> Al-Zahabi, "*Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun..*" h. 308

dijadikan objek kajian, khususnya pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 60-82.

Kisah dalam Al Qur'an menceritakan pengembaraan Nabi Musa terpisah dalam tiga puluh surat dan tergolong ke dalam kisah yang paling banyak dimuat dalam Al Qur'an. Salah satu surat yang memaparkan kisah Nabi Musa dalam Al Qur'an yakni terdapat dalam surat Al-Kahfi yang diawali dari ayat 60 sampai 82. Kisah pengembaraan Nabi Musa dan Nabi Khidir ini merupakan salah satu kisah dari sekian banyak kisah yang sangat populer dan kental akan pelajaran dan hikmah serta pengalaman *ruhaniyah* yang telah menyuguhkan nilai-nilai teologis dan moralitas sosial yang menjadi pesan utama yang disampaikan dalam kisah ini.<sup>17</sup>

Kisah tersebut mengisahkan Nabi Musa yang mendapat perintah dari Allah secara langsung bersama seorang pemuda (hamba) untuk mempelajari ilmu laduni yaitu ilmu yang diberikan Allah tanpa perantara kepada Nabi Khidir. Ketika terjadi proses mencari ilmu tersebut, pemuda yang mendampingi Nabi Musa lupa mengatakan kepada Nabi Musa bahwa ikan yang dibawanya loncat dengan cara yang menakjubkan.

Kisah ini juga merupakan kisah yang mengandung sajian kontroversi sebab beberapa tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir selama perjalanan menjadikan mereka tidak terhindarkan dari perdebatan, walaupun sebelumnya Nabi telah mengingatkan Nabi Musa untuk tidak bertanya meski terjadi sesuatu yang aneh selama perjalanan. Namun, beberapa peristiwa yang tidak bisa dipahami dan dinalar berdasarkan akal dan penglihatan Nabi Musa membuatnya tak terhindarkan dari pertanyaan bahkan protes. Inilah kisah yang disajikan kepada kita bagaimana hal-hal yang hakiki (hakikat kebenaran) mengambil posisi berbeda dengan peristiwa zahirnya.

---

<sup>17</sup> Ibid, h. 340

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis sangat tertarik membedah serta menjadikan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagai objek penelitian. Adapun tafsir yang akan digunakan sebagai fokus kajian ini adalah *Lathaif Al-Isyarat Al Qusyairi*. Ketertarikan dalam persoalan diatas menjadikan penulis untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul “TAFSIR SUFISTIK KISAH BERGURUNYA NABI MUSA KEPADA NABI KHIDIR DALAM QS. AL-KAHFI AYAT 60-82 (Studi Tafsir *Lathaif Al-Isyarat Al-Qusyairi*)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis akan menguraikan beberapa rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi diturunkannya ayat tentang kisah bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidir?
2. Apa hikmah dibalik prosesi pengajaran ilmu antara Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam tafsir *Lathaif al Isyarat al Qusyairi*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut :

1. Untuk memahami hal yang melatarbelakangi turunnya kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir AS.
2. Untuk mengetahui penjelasan tafsir Al Qusyairi terhadap QS. Al Kahfi ayat 60-82 sekaligus mengambil hikmah dari penafsirannya.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diupayakan mampu menyumbangkan informasi mengenai kisah bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidir AS dalam tinjauan tafsir sufistik.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi support akademis dan ilmiah supaya dapat mengembangkan spirit *islamic studies* pada studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.
3. Penelitian ini diajukan untuk meraih gelar program studi sarjana (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pada dasarnya, penelitian dengan topik kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir AS bukanlah hal baru. Telah banyak kajian sebelumnya yang telah mendahului penelitian ini. Oleh sebab itu, untuk menghindari terulangnya penelitian dan untuk memposisikan penelitian yang akan dijalani, maka dalam sub bab ini penulis berupaya mengurai terlebih dahulu penelitian-penelitian yang sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang berkaitan akan penulis sajikan pada ulasan sebagai berikut:

1. Penelitian berjudul “Konflik Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir)”. Karya Ghina Rizqiyah Ramadhani, dalam penelitian ini membahas tentang Konflik yang terjadi antara Nabi Musa dan Khidir yang merupakan perbedaan pemahaman atau sisi pandang yang berbeda. Ketika Nabi Musa selalu menentang dan memprotes atas perbuatan Khidir yang ia saksikan langsung di hadapannya, padahal sejak awal Khidir sudah mengira bahwa Nabi Musa tidak akan mampu kuat dalam belajar bersamanya, namun Nabi Musa tetap teguh dengan pendiriannya karena ini merupakan perintah dari Allah yang harus ia jalankan. Ibrah atau hikmah yang dapat diambil dari adanya konflik yang terjadi, diantaranya yaitu mengenai adab dalam menuntut

ilmu dengan cara berkomunikasi dengan tutur kata yang baik kepada guru melalui online, kesabaran dalam proses belajar agar tidak terjerumus dalam kebosanan dan kemalasan dan kebebasan dalam mencari ilmu dengan menggali potensi diri melalui pembelajaran online di luar pelajaran sekolah.<sup>18</sup>

2. Penelitian berjudul “Pesan Moral Dibalik Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Qs. Al-Kahfi (Studi Atas Penafsiran al-Razi dalam Mafatih al-Ghayb) karya A. Halil Thahir dan Ahmad Mughni Khoiruddin. Dalam penelitian ini mengkaji pesan moral di balik kisah Nabi Musa & Nabi Khidir menurut Fakhrudin al-Razi dalam Tafsirnya, Mafatih al-Ghayb. Penelitian ini termasuk dalam kajian kepustakaan yang disajikan dengan menggunakan metode tafsir maudhu‘i dan pendekatan hermeneutika filosofis Gadamer. Berdasarkan penelusuran, didapatkan temuan bahwa dalam menafsirkan kisah ini, al-Razi mempertimbangkan sejumlah aspek seperti internal relationship (aspek munasabah) dan konteks eksternal teks (asbabun nuzul). Selain itu, berdasarkan teori *historical consciousness* (kesadaran keterpengaruh sejarah) Gadamer, al-Razi masih terpengaruh dengan latar belakangnya sebagai seorang *asy’ariyyah*. Reinterpretasi terhadap tiga kejadian penting dalam runtutan kisah ini menunjukkan pada pengungkapan pesan moral kisah akan pentingnya perilaku tawadhu’ (rendah hati), agar senantiasa manusia mampu menjaga perilakunya dari sifat sombong (takabur), bersabar menghadapi segala ujian dan berteguh hati.<sup>19</sup>
3. Penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal dalam al-Qur’an” karya Ulvah Nur’aeni. Penelitian ini mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal. Ulvah menelusuri ragam komunikasi interpersonal yang terdiri dari komunikasi antara orang tua dan anak, antara suami dan istri, antar saudara, antara guru dan murid, nabi dan penguasa, antara penguasa,

---

<sup>18</sup> Ghina Rizqiyah, “Konflik Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir)”, Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, Malang, 2021. h. 56

<sup>19</sup> A. Halil Thahir dan Ahmad Mughni Khoiruddin, ““Pesan Moral Dibalik Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Qs. Al-Kahfi (Studi Atas Penafsiran al-Razi dalam Mafatih al-Ghayb)” Jurnal: Pasca Sarjana IAIN Kediri, 2020. h. 230

nabi dan kaumnya, dan komunikasi dengan orang asing. Selanjutnya, ditelusuri pula peran komunikasi interpersonal yang ada di balik ayat-ayat tersebut, sehingga memunculkan beberapa peran yang penulis bagi menjadi empat kategori. Pertama, peran komunikasi dalam hubungan interpersonal. Peran tersebut di antaranya untuk menjalin hubungan pertalian darah, yaitu mencakup hubungan leluhur, keturunan dan persaudaraan, untuk menjalin hubungan pertalian pernikahan seperti suami dan istri serta untuk menjalin hubungan kemitraan yang dijalani atas kerja sama yang telah ditetapkan oleh kedua belah pihak. Kedua, peran komunikasi dalam mengendalikan emosi. Emosi yang dikendalikan di sini adalah emosi marah, dan emosi benci. Ketiga, peran komunikasi dalam mengajak manusia mengenal Sang Pencipta. Ajakan tersebut untuk menjalankan prinsip *al-amru bi al-ma'ruf wa nahyu 'an al-munkar* seperti yang dilakukan oleh para nabi dalam bentuk dakwahnya agar menerima ajaran tauhid, seperti dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun, Nabi Ibrahim kepada Azar, dan Nabi Ibrahim kepada Raja Namrud. Dan keempat, peran komunikasi dalam pengembangan SDM. Pengembangan ini melibatkan aspek pendidikan sebagai sarana dalam proses pembelajarannya dan informasi sebagai sarana pengembangan pengetahuan.<sup>20</sup>

4. Penelitian karya Moch. Ali Fikri yang berjudul “Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure). Dalam penelitian tersebut ditemukan aspek pemaknaan alur kisah, terdapat tiga tokoh yang membangun kisah ini, Nabi Musa, Nabi Khidir dan Yusya’ bin Nun yang dipertemukan di tempat pertemuan dua buah lautan dengan ikan sebagai penandanya, perjalanan awal hingga akhir yang memberikan pesan tentang pentingnya sikap tawadhu’. Relasi sintagmatik dan paradigmatic mengungkap fonem yang sering digunakan dan muncul di tiap fragmen kisah ini sebagai bagian dari struktur yang membangun susunan teks. Dua fonem yang ditemukan ialah alif tathniyyah dan *domir nun*, penggunaan fonem tersebut dalam keseluruhan

---

<sup>20</sup> Ulvah Nur’aeni, “Komunikasi Interpersonal dalam al-Qur’an”, Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014. h. 57

kisah mengungkap bahwa, penggunaan fonem alif thathniyyah mengindikasikan tentang karakteristik keilmuan yang berbeda berdasarkan batas kesanggupan kemampuan masing-masing, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Musa dan Nabi Khidir. Penggunaan fonem *domir nun* mengindikasikan tentang kesopanan, dan keagungan dalam memuliakan ilmu yang disandarkan kepada Allah. Mengindikasikan bahwa ilmu itu sangat luas dan tidak terbatas di sisi Allah.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji tafsir sufistik tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir AS. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengkaji QS. Al Kahfi 60-82 dalam perspektif tafsir *Lathaif al Isyarat al Qusyairi*.

## **E. Metode Penulisan**

Metode penelitian diperlukan untuk menghasilkan hasil penelitian yang objektif, metodis, dan ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif* yang menggunakan teori-teori tertentu untuk meningkatkan pemahaman tentang subjek yang diteliti.<sup>22</sup>

Penulis menggunakan sejumlah kerangka kerja untuk melakukan penelitian, termasuk yang tercantum di bawah ini :

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu studi dengan mengkaji buku buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan

---

<sup>21</sup> Moch. Ali Fikri, "Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)", Skripsi: UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq, Jember, h. 55

<sup>22</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 15.

permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dan bahan-bahan rujukan berasal dari data yang tertulis.<sup>23</sup>

## **2. Sumber Data**

Sumber data primer merupakan data atau keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya.<sup>24</sup> Adapun yang menjadi sumber utama atau data primer dalam penelitian ini adalah *Q.S Al-Kahfi (60-82)* dan Kitab *Lathaif Al-Isyarat Al Qusyairi* dan buku-buku terkait komunikasi interpersonal.

Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan,<sup>25</sup> seperti buku yang relevan dengan penelitian penulis, kitab-kitab tafsir, majalah, laporan, bulletin, dan sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan skripsi ini. Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian, pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, yakni menelaah dokumentasi-dokumentasi tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari literal kepustakaan yang terdiri atas data primer dan sekunder.<sup>26</sup>

## **4. Metode Analisis**

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, karena dalam analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang

---

<sup>23</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014, h. 1

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2017, h. 308

<sup>25</sup> Ibid, h. 309

<sup>26</sup> Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif", (Alfabeta, Bandung, 2015) h. 64

diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit, melakukan sintesa, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.<sup>27</sup>

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis data deskriptif yaitu metode yang dipakai untuk memberikan deskripsi mengenai objek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok objek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.<sup>28</sup> Penelitian ini juga membutuhkan metode deduksi yakni berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum ke pengetahuan yang bersifat khusus dalam rangka mengambil kesimpulan. Dalam hal ini, metode yang digunakan tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data saja, akan tetapi juga meliputi usaha-usaha klarifikasi.

## **5. Sistematika Pembahasan**

Penulisan penelitian ini disusun secara metodis untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan membagi menjadi lima bab dengan dengan sub-subnya seperti berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang sebagai gambaran umum, kemudian penulis menentukan sebuah pokok permasalahan yang tertera dalam sub bab rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian, penulis letakkan setelah menentukan permasalahan. Kemudian penulis memaparkan tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan sebagai kerangka penulisan skripsi ini.

Bab II tinjauan umum seputar kisah, sufi dan penafsiran Al Qur'an. Dalam sub bab pertama penulis memaparkan pengertian tentang kisah Selanjutnya, pada

---

<sup>27</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan*.. h. 335

<sup>28</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014) h. 81.

sub bab kedua dijelaskan pengertian tafsir sufi, sub bab ketiga adalah pemaparan biografi sekilas Al Qusyairi, dan terakhir ialah karakteristik tafsir Al Qusyairi.

Bab III berisi kisah Nabi Khidir dan Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82. Bab ini berisikan penyajian data. Dalam sub bab pertama penulis memaparkan deskripsi surat al-Kahfi. Selanjutnya, sub bab kedua menjelaskan biografi Nabi Musa dan Nabi Khidir, terakhir ialah penafsiran Al Qusyairi pada kisah Nabi Khidir dan Musa.

Bab IV berisi analisis tafsir sufistik dalam tafsir *Lathaif al Isyarat* terhadap kisah Nabi Khidir dan Musa dalam Al-Qur'an. Bab ini berisikan latar belakang turunnya QS. Al Kahfi ayat 60-82 serta pengambilan hikmah dari penafsiran Al Qusyairi terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir AS.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Penulis mencantumkan temuan bahasan dalam kesimpulan yang didasarkan pada ringkasan pembahasan sebelumnya secara keseluruhan pada bab empat dan sebagai refleksi penutup. Kesimpulan dari tugas akhir ini juga memuat beberapa saran.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG KISAH DALAM AL – QUR’AN DAN TAFSIR SUFI

#### A. Kisah Dalam Al-Qur’an

Kisah merupakan suatu metode pembelajaran yang ternyata memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan dan kejiwaan serta daya pikir seseorang. Kisah memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangi seni dan keindahan. Sifat alamiah tersebut mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan dan menimbulkan kesan yang sangat mendalam. Oleh karena itu, Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode dalam sebuah pembelajaran.<sup>29</sup>

Suatu peristiwa yang berkaitan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa tersebut tersimpan berbagai pesan dan pelajaran yang berkaitan dengan berita orang terdahulu, rasa ingin tahu menjadi faktor yang paling kuat dan dapat menanamkan kesan sebuah peristiwa ke dalam hati seseorang. Perlu diketahui, nasihat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi tidak akan mampu menarik perhatian akal. Bahkan semua isinya tidak akan mudah dipahami. Akan tetapi, jika nasihat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan, maka akan terwujud dengan jelas tujuannya.<sup>30</sup>

Kisah para nabi dalam Al-Qur’an kebanyakan terdapat dalam surat-surat Makkiyah dan itu terfokus secara khusus dari beberapa kumpulan surat yang sebagian merupakan nama nama dari salah satu Nabi, disamping surat Al-Anbiya’

---

<sup>29</sup> Abudin Nata, “*Filsafat Pendidikan Islam*” (Jakarta: Logos, 1997) h. 98

<sup>30</sup> Manna Al-Qaththan, “*Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*” terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015) h. 300

yang namanya mengisyaratkan tema tentang kisah-kisah Nabi. Surat-surat tersebut diantaranya *Al-A'raf*, *Yunus*, *Hud*, *Yusuf*, *Ibrahim*, *Al-Kahfi*, *Maryam*, *Thaha*, *Al-Syu'ara*, *Al-Naml*, *Al-Qashash*, *Al-Ankabut*, *Al-Shaffat*, *Shad*, dan lainnya. Dari jumlah keseluruhan ayat Al-Qur'an yang terdiri dari 6236 ayat, sekitar 1600 ayat diantaranya membicarakan tentang para Rasul. Jumlah tersebut cukup besar jika dibandingkan dengan ayat-ayat tentang hukum yang hanya terdiri dari 330 ayat.<sup>31</sup>

### 1. Pengertian Kisah (Qashash)

Secara etimologi, kata *al-Qaṣaṣ* berarti mengikuti jejak atau mengungkapkan masa lalu. *al-Qaṣaṣ* adalah bentuk *masdar* dari *qaṣas yaqūṣu-qaṣaṣan*.<sup>32</sup> Sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْتَغِي فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤

Artinya: “Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.”<sup>33</sup>

Al-Qashash dalam Al-Qur'an sudah pasti dan tidak fiktif,<sup>34</sup> sebagaimana yang ditegaskan Al-Qur'an:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۗ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ يُوَأَنَّ اللَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٦٢

Artinya: “Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

<sup>31</sup> Muhammad Quthub, “*Dirasah Al-Qur'aniyah*” (Kairo, Dar Al-Syuruq, 1993) h. 102

<sup>32</sup> Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddiqy, “*Ilmu-ilmu Al-Qur'an*” (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002) h. 191

<sup>33</sup> Q.S Al Kahfi/18:64

<sup>34</sup> Ansori, “*Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) h. 123-124.

Secara etimologis, kata kisah berarti cerita tentang suatu kejadian (riwayat) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya.<sup>35</sup> Sedangkan secara terminologi *Qaṣaṣ* adalah untuk menunjukkan bahwa kisah yang disampaikan itu benar dan tidak mengandung kemungkinan salah atau dusta. Sementara cerita-cerita lain yang mengandung kemungkinan salah dan benar biasanya bentuk jamaknya diungkapkan dengan istilah *qiṣas*.

*Qashash* al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.<sup>36</sup>

Menurut As-Siba'i al-Bajumi dari buku A. Hanafi mendefinisikan kisah adalah tulisan yang bersifat kesusasteraan yang indah dan keluar dari seorang penulis dengan maksud untuk menggambarkan suatu keadaan tertentu (mengenai sejarah atau kesusasteraan atau akhlak, atau susunan masyarakat dan sebagainya), dengan cara penulis melepaskan diri dari perasaan pribadinya dan pikiran yang timbul dari perasaan tersebut dan dari arah yang dituju oleh pendapatnya itu yang sesuai dengan perasaan dan pikirannya, sehingga pribadinya tercermin dalam penggambaran itu yang dapat mengadakannya dari orang lain yang mempunyai tulisan yang sama.<sup>37</sup>

Menurut Muhammad Ahmad Khalafullah mengatakan, kisah adalah karya kesusasteraan yang merupakan hasil karya pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku yang sebenarnya tidak ada. Atau, dari seorang pelaku yang benar-benar ada, tetapi peristiwa-peristiwa yang berkisah

---

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), p. 443-444.

<sup>36</sup> Manna Al-Qaththan, "*Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*" h. 387

<sup>37</sup> A. Hanafi, "*Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*" (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984) h. 13

pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi. Ataupun, peristiwa-peristiwa itu terjadi atas diri pelaku, tetapi dalam kisah tersebut disusun atas dasar seni yang indah, di mana sebagian peristiwa di dahulukan dan sebagian lagi dikemudiankan.

Sebagiannya disebutkan dan sebagiannya lagi dibuang atau terhadap peristiwa yang benar-benar terjadi itu ditambahkan peristiwa baru yang tidak terjadi atau dilebih-lebihkan penggambarannya, sehingga pelaku-pelaku sejarah keluar dari kebenaran yang biasa dan sudah menjadi para pelaku khayal.<sup>38</sup>

## 2. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur'an

Secara umum kisah dipilah menjadi dua bagian, yakni kisah *ekspositoris* dan kisah *sugesif*. Kisah *ekspositoris* merupakan cara menyampaikan informasi tentang terjadinya suatu peristiwa, baik itu peristiwa yang terjadi berulang-ulang atau hanya berlangsung sekali. Sementara kisah *sugesif*, yakni kisah yang merupakan rangkaian peristiwa yang mempengaruhi daya imajinasi para pembaca seakan-akan alam bawah sadar seseorang dibawa ke dalam rangkaian kisah tersebut. Kisah *sugesif* ini bertujuan memberikan makna peristiwa tersebut sebagai pengalaman yang dapat mempengaruhi daya imajinasi atau sikap pembaca.<sup>39</sup>

Kisah-kisah Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan kisah atau cerita pada umumnya. Kisah dalam Al-Qur'an tidak dapat dikategorikan sebagai kisah *ekspositoris*, karena ia tidak menyentuh aspek rasio pembacanya dengan memberi jejak bukti sejarah yang harus dipahami secara kompleks. Kisah Al-Qur'an cenderung masuk pada kategori kisah *sugesif*, karena ia mempersembahkan peristiwa-peristiwa untuk dipetik pelajaran darinya. Oleh sebab itu, kisah Al Qur'an bukan sebatas menceritakan kisahnya, tetapi juga menyentuh aspek emotif dari pembacanya, agar ia mau terpengaruh dari apa yang

---

<sup>38</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, "Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah" terj. Anis Maftuhkin Dan Zuhairi Misrawi (Jakarta: Paramadina, 2002), p. 99.

<sup>39</sup> Gorys Keraf, "Argumentasi dan Narasi" (Jakarta: Gramedia, 1982) h. 135-139

disampaikannya berupa bukti kekuasaan Tuhan untuk terwujudnya tujuan-tujuan keagamaan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa Al-Qur'an melalui kisah-kisahannya tidak bermaksud untuk menginformasikan fakta sejarah, melainkan bertujuan untuk mewujudkan sebuah prinsip yang bersifat agamis. Sebagai Al-Qur'an itu juga sebagai kitab dakwah agama dan kisah menjadi salah satu medianya untuk menyampaikan sebuah ide, menyeru kepada kebaikan dan kebenaran serta menetapkan dakwah tersebut.<sup>40</sup>

Dari sekian banyak ragam dan jenis kisah yang ditampilkan oleh Al-Qur'an, secara garis besar A. Hanafi membagi kisah-kisah Al-qur'an menjadi tiga bagian, diantaranya:

1. Kisah sejarah (*Al-Qishshah Al-Tarikhiyah*). Kisah ini mengandung dakwah mereka pada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang terjadi serta sikap para penentang, dan akibat-akibat yang diterima oleh para penentangannya. Misalnya kisah Adam (QS. Al-Baqarah: 30-39, QS. Al-A'raf: 11 dan lainnya), Nuh (QS. Hud:25-49), Ibrahim (QS. Al-Baqarah: 124-132, Al-An'am: 74-83), Musa (QS. Al-Baqarah: 49,61, Al-A'raf: 103-157), Harun (QS. Al-Nisa': 163), Isa (QS. Al-Maidah: 110-120), Muhammad (QS. Al-Takwir: 22-24, Al – Taubah:43-57), dan Nabi-nabi serta Rasul lainnya.<sup>41</sup>
2. Kisah perumpamaan atau permisalan (*Al-Qishshah Al-Tamtsiliyyah*). Kisah ini berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah umat Nabi Musa yang memotong sapi (QS. Al-Baqarah: 67-73), kisah Maryam (QS. Maryam: 16-30), kisah Qarun yang mengukufuri nikmat (QS. Al-Qasas: 76-81), kisah *Asbab Al-Kahfi* (QS. Al Kahfi: 10-26), dan kisah Thalut (QS. Al-Baqarah: 246-252).<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> A. Hanafi, "Kesusastraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an..." h. 68

<sup>41</sup> Manna Al-Qattan, "Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an" terj. Mudzakir, h. 436

<sup>42</sup> Ibid, h. 436

3. Kisah *asatir*, peristiwa dan kejadian yang berhubungan dengan penafsiran fenomena-fenomena yang sulit diterima daya pikir. Kisah-kisah seperti ini hanya dijadikan sebuah perangkat yang bermaksud untuk menunjukkan tujuan-tujuan ilmiah serta menafsirkan gejala-gejala alam yang sukar diterima akal. Kisah isi berkaitan dengan masa kehidupan Rasulullah SAW, seperti perang Badar dan Uhud (QS. Ali Imran), perang Hunai dan Tabuk (QS. Al-Taubah), dan perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW (QS: Al-Isra').<sup>43</sup>

### 3. Sistematika Al-Qur'an Dalam Menyampaikan Kisah

Penggunaan kisah dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan informasi mampu memberikan pelajaran bagi umat manusia. Ketika Al-Qur'an menggunakan qashash untuk menyampaikan pesan-pesan penting, Al-Qur'an melakukannya secara bertahap dan dengan pernyataan tegas yang menolak atau mendukung isi cerita serta meningkatkan substansi cerita. Pendekatan ini sangat penting karena selain dapat memetik *ibrah* dari kisah, metode terbaik untuk menyampaikan *ibrah* melalui qashash juga dapat diketahui. Cara terbaik untuk menyampaikan *ibrah* adalah melalui kisah.<sup>44</sup>

Berikut contoh cara al-Qur'an dalam menyampaikan pesannya melalui qashash :

1. Kisah Nabi Yusuf AS Allah menguraikan kisah Nabi Yusuf AS memulainya dengan kebaikan kisah Yusuf (QS Yusuf Ayat 3). Setelah mengabarkan tentang kebaikan dari kisah Yusuf yang akan dikemukakan kemudian menceritakannya secara singkat dari rangkuman kisah Nabi Yusuf AS. Al-Qur'an kemudian secara tegas mengungkapkan (QS. Yusuf ayat 7) baru setelah itu menguraikannya secara deskriptif sampai selesai.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid, h. 437

<sup>44</sup> Ahmad Munir, "*Tafsir Tarbawi (Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan)*" (Yogyakarta: Teras, 2008) h.151

<sup>45</sup> Ibid, h. 152

2. Kisah Ashabul Kahfi Al-Qur'an memulainya dengan menyebutkan Qs. al-Kahfi ayat 9-10. Dengan memperhatikan beberapa kalimat di atas telah jelas disebutkan tentang tujuan inti dari kisah Ashabul Kahfi yang disebutkan dalam al-Quran. setelah pembukaan tersebut kemudian menguraikan kisahnya dengan kalimat QS. Al Kahfi ayat 13.<sup>46</sup>
3. Kisah Nabi Musa AS Al-Qur'an memulainya dengan ayat QS al-Qashash 3-4. Hal ini sama halnya ketika al-Qur'an menguraikan kisah Nabi Adam AS. Yang dimulai dengan QS. Thaha 115. Kemudian dalam menyampaikan pesan yang penting al-Qur'an menggunakan pernyataan yang sifatnya tegas. Seperti halnya ketika al-Qur'an membantah ataupun membatalkan keyakinan dari orang-orang yang menjadikan berhala sebagai Tuhan mereka selain Allah SWT. Hal tersebut dapat dilihat dari QS. al-Kahfi ayat 5. Dan juga ketika mencela pendapat orang yang tidak percaya tentang hari kebangkitan di akhirat al-Qur'an juga secara tegas mengatakan dalam QS an-Naml ayat 66. Ayat tersebut menyatakan dengan tegas bahwa keyakinan mereka itu sangat lemah, rendah serta hanya pantas dibenarkan orang-orang bodoh. Bahkan lebih dari itu al-Qur'an menyatakan bahwa mereka itu buta tentang akhirat.<sup>47</sup>
4. Kisah Nabi Nuh AS Sedangkan ketika al-Qur'an akan membenarkan risalah yang dibawa nabi Nuh AS, serta membatalkan tuduhan dusta dan sesat yang dihadapkan kepadanya, al-Qur'an secara bertahap mengemukakan pernyataannya dengan tegas dengan tahapan QS al-A'raf 61, setelah menegaskan atas kesalahan dari tuduhan tersebut, al-Qur'an kemudian menjelaskan tentang kedudukan nabi Nuh disisi Allah SWT. pada tahap selanjutnya al-Qur'an menegaskan tentang materi petunjuk yang dibawa Nabi Nuh AS. Kepada kaumnya QS. al-A'raf ayat 62. Pola-pola tersebut juga dipakai oleh al-Qur'an dalam menjelaskan pesan yang terkandung dalam qashash al-Qur'an.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid, h. 153

<sup>47</sup> Ibid, h. 153

<sup>48</sup> Ibid, h. 154

Dari qashash tersebut mengisyaratkan pada umat bahwa prinsip kebenaran yang ditampilkan dari kisah tersebut sangat penting. Dengan demikian pembaca ataupun pendengar akan muncul keinginan untuk mencontoh karakter dari tokoh dalam kisah tersebut.<sup>49</sup>

#### 4. Hikmah dan Tujuan Kisah Al-Qur'an

Kisah dalam Al-Qur'an diturunkan dengan sangat indah dan mempesona bukan tanpa tujuan, melainkan sarat dengan tujuan. Tujuan pokoknya selalu tunduk kepada tujuan agama. Kisah merupakan salah satu di antara sekian banyak metode al-Qur'an untuk menuntun dan mewujudkan tujuan edukatif untuk menyampaikan dan mengokohkan dakwah islamiyah.<sup>50</sup>

Diantara tujuan kisah Al-Qur'an ialah merealisasikan yang berkaitan dengan tujuan-tujuan keagamaan (*aghrâdl al-dîn*) terutama menyangkut fungsi manusia hidup di dunia baik sebagai hamba Allah (*abd al-Lâh*) maupun sebagai wakil Tuhan (*khalîfah al-Lâh*), karena Al Qur'an merupakan wahyu Allah yang menjadi kitab petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Melalui metode kisah, pesan-pesan pendidikan dan dakwah Islamiyah lebih mudah dicerna, menarik dan dapat menggugah hati pendengar atau pembacanya.<sup>51</sup>

Sementara itu, Sayyid Quthub juga menjelaskan tujuan kisah Al-Qur'an adalah:

1. Untuk menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah dan Muhammad benar-benar utusan-Nya yang dalam keadaan tidak mengerti baca dan tulis, namun bisa menceritakan kisah-kisah terdahulu.
2. Untuk menerangkan bahwa semua agama yang dibawa para rasul dan nabi semenjak Nabi Nuh sampai Nabi Muhammad bersumber dari Allah dan semua orang mukmin adalah umat yang satu, dan Allah Yang Maha Esa adalah

---

<sup>49</sup> Supiana dan Karman, "*Ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir*" (Bandung: Pustaka Islamika, 2002) h. 247

<sup>50</sup> Abdul Mustaqim "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya", h. 272

<sup>51</sup> Ibid, h. 272

Tuhan semua umat (Qs. al-Anbiyâ‘ [21]:48 dan 92). Dasar agama yang bersumber dari Allah, sama-sama memiliki prinsip yang sama. Oleh karena itu, pengulangan dasar-dasar kepercayaan selalu diulang-ulang, yaitu mengungkapkan keimanan terhadap Allah Yang Maha Esa (Qs. al-A,,râf [7]:59, 65, dan 73). Ini berarti bahwa misi para nabi itu dalam berdakwah sama dan sambutan dari kaumnya hampir sama juga, dan agama yang dibawa pun dari sumber yang sama yakni dari Allah (Qs. Hûd [11]:25, 50, 60, dan 62). Antara agama Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim khususnya dan dengan agama Bani Israil pada umumnya terdapat kesamaan dasar serta memiliki kaitan yang kuat.

3. Untuk menjelaskan bahwa Allah selalu bersama nabi-Nya, dan menghukum orang-orang yang mendustakan kenabian-Nya. Di samping itu, juga untuk menjelaskan nikmat Allah terhadap para nabi dan semua pilihannya. Misalnya, tentang Nabi Daud dan Sulaiman, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Zakaria, Maryam dan Nabi Isa.
4. Untuk peringatan bagi manusia untuk waspada terhadap godaan-godaan setan dan manusia semenjak Nabi Adam. selalu bermusuhan dan menjadi musuh abadi bagi manusia. Di samping itu, juga untuk menerangkan akan kekuasaan Allah atas peristiwa-peristiwa yang luar biasa, yang tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia.<sup>52</sup>

## **B. Tafsir Sufi**

Al-Qur’an merupakan kitab suci yang mengandung banyak sekali makna yang tidak hanya dipahami dengan pemaknaan secara literal-eksoteris (*Zahir*), melainkan juga dapat dipahami dengan penggalian makna dengan pendekatan esoteris-alegoris (*batin*). Maka dari itu, upaya mengungkap makna tersirat dibalik teks Al-Qur’an membutuhkan perangkat ilmu dan metode yang akurat yang disebut tafsir.

---

<sup>52</sup> Sayyid Quthub, “*Al -Tashwir Al-Fanni Fi Al-Qur’an*” (Beirut: Dar Al- Ma’arif, 1975) h. 377

## 1. Pengertian Tafsir Sufi

Tafsir menurut bahasa adalah idhah dan tabyin (menerangkan/menjelaskan). Kata tafsir diambil dari kata *fassara* yufassiru tafsiiran (تَفْسِيرًا) berasal dari kata yang berarti keterangan atau uraian, hal ini sesuai dengan kata tafsir dalam QS. Furqon ayat 33.<sup>53</sup>

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝ ٣٣

Artinya: “Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.”<sup>54</sup>

Patron kata *tafsir* (تَفْسِيرًا) yang terambil dari kata *fasara* (فَسَّرَ) mengandung makna “kesungguhan membuka”, sehingga itu berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya upaya untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan apa yang muskil atau sulit dari makna sesuatu, atau lain kosakata.<sup>55</sup>

Definisi tafsir menurut disiplin *ulumul-Qur'an* adalah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Definisi secara terminologi, sebagaimana menurut M.Ali As-Shabuny, yaitu: “Ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW., dan menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.”<sup>56</sup>

Sementara menurut As-Said Al-Jurjany, tafsir pada asalnya bermakna menyingkap dan melahirkan, sedangkan dalam istilah syar'i, tafsir adalah

<sup>53</sup> Abd. Hadi, “*Metodologi tafsir dari masa klasik sampai masa kontemporer*” (Salatiga: Griya Media, 2020) h. 1

<sup>54</sup> Q.S Al Furqon/25:33

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, “*Kaidah Tafsir*” (Tangerang: Lentera Hati, 2013) h. 8

<sup>56</sup> Ibid, h. 2

penjelasan makna ayat, eksistensinya, kisahnya, dan latar belakang turunnya dengan lafal yang merujuk kepadanya secara jelas dan pasti. Adapun menurut Sahiron Syamsuddin, terdapat tiga aktivitas penting dalam penafsiran Al-Qur'an, yakni: memahami (Al-Fahmu), menjelaskan (Al-Bayan), dan mengeluarkan (Istikhraj).<sup>57</sup>

Kemudian, dalam tradisi tafsir klasik, sufi atau tafsir bernuansa sufi dapat diartikan sebagai tafsir yang berupaya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang estetis atau berdasarkan tanda-tanda tersirat yang terlihat oleh mata manusia. Menurut Muhammad Hussen al-Zahabi, kata tasawuf sendiri adalah komunikasi jiwa kepada Tuhan atas apa yang dikehendaki jiwa, dengan kata lain komunikasi hati dengan munajatnya hati.<sup>58</sup>

Sedangkan tafsir sufi atau yang lebih dikenal dengan istilah *tafsīr isyārī*, secara etimologis berasal dari akar kata *أشار - يشي - إشارة* yang bermakna *al-Dalīlu* (tanda, indikasi, petunjuk) atau juga bisa bermakna menunjukkan dengan tangan, dengan akal, mengeluarkan dari lubang, mengambil sesuatu atau menampakkan sesuatu.<sup>59</sup>

Tafsir al-Shufiyya, atau Tafsir, didasarkan pada tasawuf dan dibagi menjadi dua bagian: Tafsir Shufi Nazari dan Tafsir Shufi Ish'ari. Tafsir Sufi Nadzali adalah tafsir yang didasarkan pada pertimbangan filosofis dan pertimbangan lain dari pikiran para sufi (penulis), sehingga ditolak. 'Tustari, Haqiq al-Tafsir' karya al-Slami, dan 'Alays al-Bayan dari Haqiq al-Qur'an' karya al-Shairaji. Tafsir Sufi-Isyaari ini boleh diterima (dikenali) dengan syarat-syarat tertentu. (1) ada dalil syar'i yang menguatkan; (2) tidak bertentangan dengan syariat/rasio; (3) tidak menafikan makna zahir teks. Jika tidak memenuhi syarat ini, maka ditolak.<sup>60</sup>

Adapun secara terminologi dapat diartikan sebagai ketetapan sesuatu yang bisa dipahami atau diambil dari suatu bunyi huruf hanya dari mengira-ngira tanpa

---

<sup>57</sup> Ibid, h.2

<sup>58</sup> U. Abdurrahman "Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi" hal 21.

<sup>59</sup> Abu al-Fadl Jamaluddi Muhammad ibn Makram ibn Manzur, "Lisan Al-'Arabi" (Mesir: Dar Al-Kitab Al 'Arabi, 1967) h. 56

<sup>60</sup> U. Abdurrahman "Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi" hal 21

harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya). Jadi kata “*isyari*” berfungsi sebagai keterangan sifat bagi lafal “*tafsir*” maka “*tafsir Al-Isyari*” berarti sebuah penafsiran Al-Qur’an yang berangkat dari isyarat atau petunjuk melalui ilham.<sup>61</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Tafsir Sufi

Perkembangan tasawuf dalam dunia Islam bermula dari kondisi sosial politik pasca *fitnah al-Kubra*, terutama setelah terbunuhnya Usman Ibn Affan serta peperangan Ali Ibn Thalib melawan Mu’awiyah, dilanjutkan peperangan Ali Ibn Thalib dengan ‘Aisyah, merupakan salah satu faktor penting munculnya tasawuf. Dalam konteks ini, tasawuf pada masa awal dapat dipandang sebagai wujud protes sosial sebagian umat Islam terhadap pertikaian politik yang tidak kunjung reda. Selanjutnya kekacauan sering terjadi sebagai akibat munculnya sikap hidup mewah dan dekadensi moral yang melanda di kalangan penguasa.<sup>62</sup>

Fenomena tersebut telah mengundang keprihatinan mendalam di kalangan umat Islam. Sebagian dari mereka mengambil keputusan untuk mengasingkan diri, tidak mau terjebak dalam pertikaian politik, menjauhi kesenangan dunia, untuk memusatkan perhatian pada kehidupan akhirat yang diyakini akan membawa kebahagiaan yang lebih hakiki. Pola sufisme dengan penolakan secara ekstrim terhadap kenikmatan dunia inilah yang lebih dominan pada masa awal munculnya tasawuf.<sup>63</sup>

Tasawuf diadopsi dari kata *ahl shuffah*, yaitu nama yang diberikan kepada sebagian fakir miskin di kalangan orang Islam pada masa awal Islam, tasawuf berasal dari kata *shuf*, yang berarti bulu domba karena orang-orang ahli ibadah dan zahid pada masa dahulu menggunakan pakaian sederhana yang terbuat dari bulu domba sebagai bentuk kesederhanaan dalam penghambaan.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Nasharuddin Baidan, “*Tasawuf dan Krisis*” (Semarang: Pustaka Pelajar, 2005) h. 55

<sup>62</sup> A. Gani, “*Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*” (Bandung: Alfabeta, 2019) h. 28

<sup>63</sup> Ibid, h. 28

<sup>64</sup> Muhammad Rusydi, dkk, “*Antalogi Kajian Tasawuf*” (Jakarta: Perum Percetakan Negara R.I, 2019) h. 3

Tasawuf pada masa pembentukan masih bersifat praktis, para sufi belum menaruh untuk menyusun konsep-konsep teoritis atas asketismenya. Pola hidup zuhud dengan menjauhi kesenangan hidup di dunia, usaha meningkatkan ibadah, tunduk dengan perasaan berdosa yang berlebihan, serta penyerahan penuh kepada kehendak Allah SWT, merupakan corak tasawuf yang berkembang abad I-II Hijriyah.<sup>65</sup>

Selain itu pada generasi berikutnya sekitar akhir abad ke-2 H, ajaran tasawuf yang disampaikan oleh para sufi mulai menyentuh aspek-aspek ajaran yang bersifat teoritis dan filosofis. Pada perkembangannya ini, tasawuf mengalami percampuran dengan filsafat dan kalam. Bentuk tasawuf yang disebut terakhir ini dikenal dengan sebutan tasawuf Nazari dan dan tasawuf Amali. Tasawuf Nazari yaitu yang menjadikan tasawuf sebagai kajian dan pembahasan.<sup>66</sup>

Melihat praktisi tasawuf dalam sejarah Islam dapat dipahami bahwa perkembangan tasawuf praktis itu lebih dulu berkembang dari pada kajian mengenai tasawuf teoritis. Oleh karenanya, bersinggungan dengan tafsir, juga sama halnya dengan tasawuf, yaitu tafsir sufi amali lebih dulu penerapannya dari tafsir sufi nazari. Tafsir sufi amali itu didasarkan pada latihan rohani dengan mengikuti isyarat-isyarat implisitnya, bukan sebatas makna tekstualnya, disamping itu juga mengikuti isyarat-isyarat yang datang lewat *mukasyafah* para sufi dan memperoleh pengetahuan *Rabbani* lalu ia mampu memahami ayat secara tersirat.<sup>67</sup>

Menurut para pakar sejarah tafsir, kitab tafsir sufistik tertua yang sampai kepada kita adalah Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Sahl al-Tustari (w. 283 H.). Selain itu juga terdapat tafsir sufistik sebagai sebuah komentar lepas, berupa riwayat yang dimuat dalam karya yang tidak berbentuk format kitab tafsir yang dimulai sejak abad ke-2 H. Periodisasi yang populer dewasa ini misalnya

---

<sup>65</sup> A. Gani, "*Tasawuf Amali...*" h. 4

<sup>66</sup> Ris'an Rusli, "*Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) h. 25

<sup>67</sup> Haidar Bagir, "*Mengenal Tasawuf*" (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2019), 31

ditunjukkan oleh Gerhard Bowering yang membagi fase tafsir sufistik menjadi lima periode:<sup>68</sup>

1. Periode Pertama (Abad ke-2 H/8 M sampai 4 H/10 M)

Periode ini terpisah menjadi dua fase: *Pertama*, diawali dari tiga tokoh penting, Hasan Al-Basri (w. 110 H/728 M), Ja'far Al-Shadiq (w. 148 H/765 M), dan Sufyan Al-Tsaury (w. 161 H/778 M). *Kedua*, dimulai pada era Al-Sulami (w. 412 H/1021 M) pengarang kitab *Haqiq Al-Tafsir*, dan tujuh sumber kutipan utamanya adalah Dzun Nun Al-Misri (w. 246 H/841 M), Sahl Al-Tustari (w. 283 H/896 M), Abu Sa'id Al-Kharroj (w. 286 H/899 M), Al-Junaid (w. 298 H/910 M), Ibn 'Atha' Al 'Adami (w. 311 H/923 M), Abu Bakr Al-Wasithi (w. 320 H/932 M), dan Al-syibly (w. 334 H/946 M).

2. Periode Kedua (abad ke-5 H/11 M sampai 7 H/13 M)

Periode ini mencakup tiga varian tafsir sufistik yang berbeda. *Pertama*, Tafsir sufistik moderat, yaitu tafsir sufistik yang mencantumkan hadits Nabi, atsar sahabat, perkataan para mufassir sebelumnya, aspek gramatikal dan latar ayat. Contoh tafsir jenis ini adalah *Al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an* karangan Abu Ishaq al-Tsa'labi (w. 427H/1035 M), *Lathaif Al-Isyarat* karangan Al-Qusyairi (w. 465 H/1074 M), dll. *Kedua*, Tafsir sufistik yang mensyarahi Tafsir *Al-Sulamy* seperti *Futuh Al-Rahman fii Isyarah Al-Qur'an* karangan Abu Tsabit Al-Dailami (w. 598 H/1183 M) serta tafsir serupa. *Ketiga*, Tafsir Sufistik berbahasa Persia seperti *Kasyf Al-Asror wa 'Uddat Al-Abror* karangan Al-Maybudi (w. 530 H/1135 M).

3. Periode Ketiga (abad ke-7 H/13 sampai abad 8 H/14 M)

Pada periode ini muncul dua tokoh sufi populer yaitu Najm Al-din Kubra (w. 618 H/1221 M) pengarang *Al-Ta'wilat Al-Najmiyyah* dan Ibn Al-'Araby (638 H/1240 M) pengarang kitab *Al-Futuh Al-Makkiyyah* dan *Fusus Al-Hikam*. Keduanya kemudian membentuk madrasah tafsir masing-masing, mazhab *Kubrowiyyun* dan mazhab *Ibn Al-'Arabi*. Diantara eksponen mazhab *Kubrowiyyun* adalah Nizam Al-Din Hasan Al-Naisaburi (w. 728 H/1327 M)

---

<sup>68</sup> M. Ulil Abshor, "Epistemologi Irfani; Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik", dalam *At Tabyan*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2018) h. 255

pengarang *Gharaib Al-Quran wa Raghaib Al-Furqan*. Sedangkan perwakilan mazhab Ibn ‘Araby adalah Ibn Barrajan Al-Andalusi (w. 536 H/1141 M) pengarang *Al-Irsyad fi Al-Tafsir Al-Quran*.

#### 4. Periode Keempat (abad ke-9 H/15 M sampai 12 H/18 M)

Fase ini menampilkan beberapa kitab tafsir yang ditulis di India selama kepemimpinan Turki Utsmani dan Timurid. Di antara tafsir yang diproduksi pada masa ini adalah tafsir *Al-Multaqat* karangan Khowajah Bandah Nawaz (w. 825 H/1422 M), *Mawahib Al-‘Aliya* karangan Kamaluddin Hussein al-Kasyifi (w. 910 H./1504 M.) dan *Ruh Al-Bayan* karangan Ismail Haqqi Bursevi (w. 1137 H/1725 M).

#### 5. Periode Kelima (abad ke- 13 H/19 M sampai sekarang)

Diantara karangan tafsir sufistik yang terkenal pada masa ini adalah *Al-Bahr Al-Madid* karangan Ibn Ajiba (w. 1224/1809 M.), *Ruh Al-Ma’ani fii Al-Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim wa Sab’u Al-Matsani* karangan Syihab Al-Din Al-Alusi (w. 1854 M) dan *Bayan Al-Ma’ani ‘ala Hasbi Tartib Al-Nuzul* karangan Mulla Huwaysh.

### 3. Klasifikasi

Metode yang dipakai dalam tafsir tasawuf secara umum adalah metode isyarat (*Isyarah*). Isyarat di sini maksudnya adalah menyingkap apa yang ada di dalam makna lahir suatu ayat untuk mengetahui hikmah-hikmahnya.<sup>69</sup>M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa Tafsir bi al-Isyarah merupakan upaya penarikan makna ayat Quran berdasarkan kesan yang ditimbulkan dari lafadz ayat di dalam benak para penafsir yang sudah memiliki pencerahan batin atau hati dan pikiran, tanpa mengabaikan atau membatalkan makna dari sisi lafazh. Meskipun manusia pada umumnya mempunyai dimensi batiniah, akan tetapi bukan berarti semua orang bisa memberikan tafsiran secara isyary. Sebab, isyarat batin dalam Tafsir bi

---

<sup>69</sup> Badruzzaman M. Yunus, “Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Qur’an” dalam Syifa Al-Qulub, Vol. 2, No. 1, (Juni 2017) h. 5

al-Isyarah yang merupakan penyanggah utamanya berasal dari para individu atau penafsir.<sup>70</sup>

Adapun beberapa karakteristik dari tafsir *Isyari* ialah 1) Menyajikan penjelasan lebih awal tentang keutamaan surat sebelum mengulas ayat demi ayat. 2) Memberikan sentuhan sufi yang sangat detail dalam setiap penjelasannya. 3) Dalam mengkaji lafadz basmalah, Al-Qusyairi mengesampingkan seputar perdebatan yang ada dalam konteks tersebut. 4) Konsisten menyematkan aspek Bahasa sebelum menerangkan tafsir Al-Qur'an dari sudut tasawuf. 5) Melakukan kolaborasi antara spirit fiqh dengan tasawuf.

Corak tafsir sufi ini muncul dari munculnya gerakan sufi sebagai respon terhadap kecenderungan berbagai pihak terhadap pokok bahasan, serta mempunyai ciri dan ciri khusus yang membedakannya dengan tafsir lainnya. Penafsiran sufi ini didominasi oleh ideologi sufi yang dianut oleh Mufassil, baik karena tasawuf telah menjadi kepentingan mendasar bagi Mufassil bahkan sebelum ia mencoba menafsirkannya, atau karena penafsirannya hanya berfungsi untuk menyatakan pendapat untuk melegitimasi tasawuf.

#### 1. Tafsir Sufi Nazari

Tafsir Sufi Al-Nazari adalah Tafsir Sufi yang dibangun pada tahun untuk memajukan dan memperkuat teori mistik Mufasir. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Mufasir menyimpang dari tujuan utama kesejahteraan manusia, namun justru ada penafsiran pra-konseptual yang menguatkan teorinya. Al-Zahabi mengatakan, penafsiran sufi terhadap Hukum Nazari sebenarnya merupakan penceritaan kembali Al-Qur'an yang tidak memperhitungkan aspek kebahasaan dan makna "shara".

Lebih lanjut al-Zahabi memaparkan secara lebih rinci ciri-ciri penafsirannya terhadap Nazari, yang dapat dirangkum sebagai berikut: Pertama, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, penafsiran Nazari sangat dipengaruhi

---

<sup>70</sup> Fiqria Nurfauzia, dkk, "Memahami Al-Qur'an Dengan Pendekatan Tafsir Isyari" dalam Al-Akhbar, Vol. 8, No. 1 (Januari 2022) h. 105

oleh filsafat. Al-Dzahabi memberikan contoh tafsir nazari yang dipengaruhi filsafat yaitu penafsiran Ibn al-Arabi terhadap QS. Maryam ayat 57 yang berbunyi :

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا<sup>71</sup>

Menurut al-Dzahabi penafsiran Ibn al-‘Arabi tersebut sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsafat alam yaitu dengan menafsirkan lafaz makanan ‘aliyyan dengan antariksa (alam binatang). Kedua, di dalam tafsir nazary, hal-hal yang gaib dibawa ke dalam sesuatu yang nyata atau tampak atau dengan kata lain transformasi yang tak kasat mata menjadi nyata. Ketiga, terkadang tidak memperhatikan kaidahkaidah nahwu dan hanya menafsirkan apa yang sejalan dengan ruh dan jiwa sang mufassir.<sup>72</sup>

Al-Syatibi menulis mengenai tafsir nazary adalah hanya berdasarkan pada penafsiran takwil yang tidak sesuai dengan aturan yang ada. Dan menurut penulis, tafsir nazari pada hakikatnya adalah tafsir isyari yang secara umum dipakai oleh kaum sufi. Tetapi tafsir nazari ini dalam praktiknya tidak memperhatikan kaidah-kaidah yang ada dan hasilnya sangat jauh dari apa yang dimaksudkan ayat secara zahir.

## 2. Tafsir Sufi Isyari

Tafsir Sufi Isyari adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan makna aslinya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para sufi, meskipun mungkin terdapat kompromi antara kedua makna tersebut. Yang menjadi asumsi dasar mereka dengan menggunakan tafsir isyari adalah bahwa al-Quran mencakup apa yang zahir dan batin. Makna zahir dari al-Quran adalah teks ayat, dan makna batiniahnya adalah makna isyarat di balik makna tersebut.

Seorang ulama sufi Nasiruddin Khasr berpandangan bahwa penafsiran nash al-Quran yang hanya melihat zahirnya, yang merupakan badan atau pakaian akidah sehingga dibutuhkan tafsir atau penafsiran yang dalam dengan cara melihat

<sup>71</sup> QS. Maryam ayat 57

<sup>72</sup> U. Abdurrahman “*Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi*” hal 21

di balik makna lahir tersebut dan itu adalah ruhnya, sehingga dapat mungkin badan bisa hidup tanpa ruh. Sehingga, bukan berarti ulama tasawuf menolak makna lahir, mereka tetap menerima makna lahir dan menelusuri makna batin untuk mengetahui hikmah-hikmah yang ada di balik makna lahir tersebut. Imam al-Ghazaly seorang ulama tasawuf, dan ia tidak menolak secara mutlak apa yang ada dari makna lahir. Untuk bisa memahami makna batin tidak bisa dilakukan oleh akal atau ra'yu, sehingga beliau sangat menolak yang namanya tafsir dengan ra'yu atau akal.

Contoh penafsiran isyari yang dapat diterima karena telah memenuhi syarat-syarat tersebut di atas, yaitu penafsiran al-Tastary ketika menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 22 yang berbunyi :

... فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا ...

Al-Tastary menafsirkan andadan yaitu nafsu amarah yang jelek. Sehingga, andadan di sini bukan hanya patung-patung, setan atau jiwa tetapi nafsu amarah yang sering dijadikan Tuhan oleh manusia adalah perihal yang dimaksud dari ayat tersebut, karena manusia selalu menyekutukan Tuhannya dengan selalu menjadi hamba bagi nafsu amarahnya.<sup>73</sup>

Al-Dzahabi juga menjelaskan terkait perbedaan antara tafsir sufi nazari dengan tafsir sufi isyari sebagai berikut:

Pertama, tafsir sufi nazari ada karena dasar pengetahuan ilmu sebelumnya yang ada dalam seorang sufi yang kemudian menafsirkan al-Quran yang dijadikan sebagai landasan tasawufnya. Adapun tafsir sufi isyari bukan karena adanya pengetahuan ilmu sebelumnya, tetapi didasari oleh ketulusan hati seorang sufi yang mencapai derajat tertentu sehingga tersingkapnya isyarat-isyarat al-Quran.<sup>74</sup>

Kedua, di dalam tafsir sufi nazari seorang sufi berpendapat bahwa semua ayat al-Quran mempunyai makna-makna tertentu dan bukan makna lain yang di

<sup>73</sup> Ignaz Goldziher, *Madzahib al-Tafsir* terj. Abdul Halim al-Najar, (Beirut: Dar Iqra'. 1983), hlm. 32.

<sup>74</sup> U. Abdurrahman "*Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi*" hal 22

balik ayat. Adapun dalam tafsir sufi isyari asumsi dasarnya bahwa ayat-ayat al-Quran mempunyai makna lain yang ada di balik makna lahir. Dengan perkataan lain bahwa al-Quran terdiri dari makna zahir dan batin.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> U. Abdurrahman “*Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi*” hal 24

### BAB III

#### AL-QUSYAIRI DAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN QS. AL-KAHFI 60-82 MENURUT TAFSIR *LATHAIF AL-ISYARAT*

##### A. Biografi Al-Qusyairi

Nama lengkap Imam al-Qusyairi adalah Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad Al-Nisaburi Al-Qusyairi Al-Syaf'i.<sup>76</sup> Al-Qusyairi lahir pada tahun 376 H/986 M bulan Rabiul Awal di Astawa. Ia adalah tokoh yang mahir dalam bidang tafsir, hadits, ushul, adab, syair, dan banyak menulis kitab tasawuf dan termasuk orang yang menggabungkan antara nilai syariat dan hakikat.<sup>77</sup>

Beberapa gelar yang disandang Al-Qusyairi diantaranya adalah gelar *Al-Imam, Al-Ustadz, Al-Syaikh, Zainul Islam. Al-Jami' baina Syari'ati wa Al-Haqiqah* (gabungan antara nilai syariat dan hakikat). Al-Qusyairi dari pihak ayahnya merupakan bagian dari Qabilah Qusyair *al-Adnâniyyah* yang akhirnya bersambung kepada *Hawâzin*. Al-Qusyairi adalah anak dari ayah dan ibu yang memiliki marga yang berbeda. Ayahnya bermarga Qusyair sedangkan ibunya Sulam. Dari kedua marga ini yang kemudian membentuk menjadi sosok yang dikagumi. Beliau merupakan seorang ulama yang lahir untuk membumikan sufisme kembali.<sup>78</sup>

Perjalanan hidup Qusyairi diawali dengan kesedihan, hal ini karena sejak beliau kecil, Qusyairi sudah ditinggal oleh ayahnya, sehingga sejak sepeninggal ayahnya tersebut Beliau terbiasa untuk bekerja membantu ibunya. Qusyairi kecil hidup pada masa kesulitan ekonomi yang melanda seluruh pemerintahan Islam karena pertikaian politik yang terus terjadi. Hal inilah yang mendorongnya untuk

---

<sup>76</sup> Imam al-Qusyairi, "*Nahwu Al-Qulub(Tata Bahasa Kalbu)*" terj. Kiai Supirso Pati dkk (Jakarta: Wali Pustaka, 2019) h. 5

<sup>77</sup> Abu Al-Abbas Syamsudin, "*Wafayah Al-'Ayan*" jilid III (Beirut: Dar Al-Shadr, 1990) h. 205

<sup>78</sup> Rabbani, "*Aliran dan Sekte*" (Jakarta: Sahara Publisher, 2004) h. 78

mempelajari ilmu hitung seperti yang diinginkan keluarga besarnya, disamping fiqh, tafsir dan bahasa arab di kota Nisabur.<sup>79</sup>

Imam al-Qusyairī wafat di kota Naisabur pada tahun 465 H/1072 M. Dia dimakamkan di samping makam gurunya yaitu Abū Alī al-Daqāq. Selama 60 tahun dari kewafatannya, tidak ada seorangpun yang memasuki perpustakaan miliknya, hal itu merupakan bentuk penghormatan kepadanya. Hingga sampai sekarang banyak para peziarah yang mengunjungi makamnya yang berada di pemakaman keluarga Al-Qusyairī.<sup>80</sup>

Ia hidup bersama pamannya Abul Qasim al-Yamani, di tempat Abul Qasim inilah Qusyairi belajar bahasa Arab. Setelah berguru kepada Abu Qasim, ia melanjutkan belajar dengan para guru-guru pemuka agama serta petinggi para ulama diantaranya Abu Abd Rahman bin al-Husain bin Muhammad al-Azdi al-Sulami al-Naisaburi (325 H/936 M sd 412 H) seorang sejarawan, ahli sufi dan Ulama terkemuka.

Dalam bidang Ilmu fiqh Qushairi belajar kepada dua guru besar Fiqih di zamannya yaitu Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tusi (385 H/990 M – 460 H/1067 M) dan Abu al-Abbas bin Sharih. Khusus di bidang mazhab Shafi'i al-Qusyairi berguru kepada Abu Manshur Abd al-Qahir bin Muhammad al-Baghdadi al-Tamimi al-Afrayaini (w. 429 H). Ilmu Usuluddin Qusyairi belajar kepada Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al-Asfarayaini (w. 418 H/1027 M) seorang guru besar sunni. Ilmu kalam Qusyairi (1977: 14-15) belajar kepada Abu Bakar Muhammad bin al-Husain bin Farak al-Ansari al-Shabani (w. 406 H/1015 M) seorang imam ushul fiqh dan ilmu kalam.<sup>81</sup>

Keberhasilan Al-Qusyairi dalam menimba khazanah-khazanah keilmuan nampaknya menimbulkan rasa iri, dengki, dan hasad di hati para ulama fiqh perkotaan. Pasalnya, mereka berencana melakukan perusakan atas kesan-kesan positif yang telah tertanam oleh para pengikutnya dan para simpatisannya. Mereka melakukan sebuah gerakan dengan menyebarkan berita *hoax* (bohong) untuk

<sup>79</sup> Ibrahim Basyuni, “*Nasy`at Al-Tasawwuf Al-Islam*” (Mesir: Dar al-Fikr, t.th.) h.

<sup>80</sup> Al-Qusyairi, “*Risālah al-Qusyairiyyah Fī ‘Ilm al-Tasawwuf*” (Jakarta: Pustaka Amani, t.th) h. 10

<sup>81</sup> Ibrahim Basyuni, “*Nasy`at Al-Tasawwuf Al-Islam*” h. 11

menghasut dan melancarkan propaganda fitnah kepada orang-orang dekat di sekitarnya. Al-hasil propaganda ini pun terbukti menceraiberaikan murid-muridnya dan melakukan pengusiran terhadap Al-Qusyairi oleh masyarakat sekitarnya. Al-Qusyairi pun mengalami penderitaan yang berat dengan berbagai ragam hinaan, cacian serta kesusahan yang datang silih berganti tanpa didasarkan alasan yang masuk akal.<sup>82</sup>

## **B. Selang Pandang Tafsir Lathaif Al-Isyarat**

Tafsir *Lathaif Al-Isyarat* adalah karya Syaikh Al-Qusyairi diperkirakan tafsir *Lathaif Al-Isyarat* berisi di (434/1042 M). Dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia banyak mencantumkan istilah-istilah tasawuf. Pada posisi penting dalam kajian wilayah tasawuf di Irak, beliau sering disebut sebagai penggerak sufi-sufi di masanya. *Lathaif Al-Isyarat* ditulis untuk mencoba mendamaikan ilmu syariat dan hakikat dengan tujuan memberi pemahaman bahwa sesungguhnya tidak ada kontradiktif antara hakikat dan syariat. Setiap pembicaraan yang menyebabkan keduanya menjadi kontradiktif sebenarnya adalah pembicaraan di luar hakikat dan syariat itu sendiri. Tujuan Al-Qusyairi menulis kitab ini adalah untuk mempersiapkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang yang mempelajari ilmu Tasawuf agar dapat membantu menguatkan pandangan dan amal mereka.<sup>83</sup>

Penamaan kitab ini dengan isyarat karena cara menunjukkan rasa cinta dengan isyarat itu lebih sampai kepada yang dicintai dibandingkan dengan bahasa verbal. Sedangkan dalam ayat-ayat ini banyak terdapat rahasia yang hanya bisa dipahami dengan jalan sufi. Maka kitab tafsir ini tidak hanya memperhatikan sisi bahasa dan ilmu lainnya sebagaimana mufassir pada umumnya. Namun dalam kitab ini Al-Qusyairi berupaya untuk meraih rahasia yang terkandung dalam ayat-

---

<sup>82</sup> Al-Qusyairi, "*Risālah al-Qusyairiyyah...*" h. 11

<sup>83</sup> Abdul Ghani, "Analisis Kajian Metodologis atas Kitab Tafsir Lathaif al-Isyarat Karya Imam al-Qusyairi" dalam *Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3, No. 1 (Januari 2023) h. 22

ayat. Dalam menyusun kitab ini, Al-Qusyairi tidak menjelaskan berbagai referensi penulisannya.<sup>84</sup>

Al-Qusyairi dalam pendahuluan kitab ini menerangkan dua metode yang digunakan, pertama yaitu menukil ucapan, pendapat, atau kaidah dari orang-orang sholih yang diyakini sebagai orang suci, para wali-wali Allah. Hal ini dapat ia lakukan dengan cara mendengar langsung dari guru-gurunya. Kedua yaitu pemahaman Al-Qusyairi sendiri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan perantara ilmu-ilmu tasawuf yang telah ia bidangi.<sup>85</sup>

Kitab *Lathaif Al-Isyarat* ini menjelaskan isyarat-isyarat Al-Qur'an dengan pemahaman ahli makrifat, baik dari ucapan mereka maupun kaidah-kaidah yang mereka ciptakan. Al-Qusyairi merancang kitab tafsir ini dengan kedua metode tersebut, dengan gaya ringkas, singkat agar tidak menimbulkan kesan rasa bosan saat dibaca dengan senantiasa berharap kepada Allah.<sup>86</sup> Adapun karakteristik yang tampak dalam tafsir *Lathaif Al-Isyarat* adalah sebagai berikut:

- Kitab ini berisikan isyarat-isyarat Al-Qur'an dengan pemahaman ahli makrifat baik dari ucapan mereka maupun kaidah-kaidah yang mereka ciptakan. Isyarat disini ialah pemahaman hikmah dengan cara halus yaitu pemahaman berlandaskan hakikat. Pemahaman ini diperoleh setelah melakukan *mujadalah* dengan berpegang teguh terhadap karunia Allah.
- Kitab ini merupakan kitab yang sepenuhnya ditafsirkan dengan cara *isyari*, berbeda dengan tafsir *Ruh Al-Ma'ani* karangan Al-'Alusi yang tidak semuanya ditafsirkan dengan *isyari* melainkan perpaduan antara *isyari* dan kebahasaan.
- Aliran teologi Al-Qusyairi adalah sunni yang menolak *mujassimah* yaitu suatu paham yang menjisimkan Allah dan secara tidak langsung telah menyamakan Allah dengan makhluk.

---

<sup>84</sup> Aninditha Ahadah, dkk, "Manhaj Tafsir Lathaif Al-Isyarah Karya Imam Al-Qusyairi" dalam Bayan, Vol. 2, No. 1 (Juli 2022) h. 84

<sup>85</sup> Al-Qusyairi, "*Lathaif Al-Isyarat*"

<sup>86</sup> Mani' Abdul Halim Mahmud, "*Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) h. 183

## C. Penafsiran QS. Al-Kahfi ayat 60-82 Dalam Tafsir *Lathaiif Al-Isyarat*

### 1. Deskripsi Surat Al-Kahfi

Surat al-Kahfi secara harfiah berarti gua, inti dari surat al-Kahfi ialah menceritakan tentang kisah *ashab al-kahfi* yaitu sekelompok pemuda yang mempertahankan keimanan mereka terhadap kekejaman seorang raja yang sangat berkuasa pada masa itu. Mereka bersembunyi dalam gua dan tertidur di dalamnya selama tiga ratus tahun lebih.<sup>87</sup> Sebab penamaan surat yaitu karena surat ini menyebutkan bermacam-macam fitnah dan cobaan yang seringkali menghinggapai kehidupan hamba (fitnah harta, kekuasaan, ilmu, dan agama) maka surat ini pun dinamakan dengan surat *ashab al-kahfi* karena mereka ditimpa musibah yang sangat besar, yaitu fitnah agama.<sup>88</sup>

Surat al-Kahfi dalam mushaf utsmani berada pada urutan ke-18 dari 114 surat dalam al-Qur'an. Namun surat ini menempati urutan ke-68 dari surat yang diturunkan sesudah surat al-Ghashiyah dan sebelumnya al-Inshiroh. Surat ini termasuk surat *makkiyah* yang terdiri dari 110 ayat. Dalam mushaf, penempatan surat berada pada pertengahan al-Qur'an, yakni akhir juz ke-15 dan awal juz ke-16.<sup>89</sup>

Ada keistimewaan tersendiri yang ditemukan ulama pada penempatan surah ini, yaitu di pertengahan al-Qur'an, yakni akhir dari juz 15 dan awal juz 16. Pada awal suratnya terdapat juga pertengahan dari huruf-huruf al-Qur'an yaitu huruf *ta'* pada firman-Nya *wal yatalattaf* ayat 19. Ada juga yang menyatakan bahwa pertengahan huruf-huruf al-Qur'an adalah huruf *nun* pada firman-Nya *laqad ji'ta shai'an nukra* ayat 74.<sup>90</sup>

Sayyid Quthub dalam Tafsir *fi Zilal al-Qur'anya* menggarisbawahi bahwa 'kisah' adalah unsur yang terpokok pada surah ini. Pada awalnya terdapat kisah

<sup>87</sup> Zainuddin dan Qarri 'Aina, "Pembacaan Surat al-Kahfi di Kalangan Muslim Indonesia, *Tafse'*, (Juli-Desember 2020) h. 117-118

<sup>88</sup> Adil Muhammad Khalil, *Tadabur al-Qur'an: Menyelami Makna al-Qur'an dari al-Fatihah sampai al-Nas*, terj. Andi Syahrir (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018) h. 40

<sup>89</sup> Qarri 'Aina, "Pembacaan Surat al-Kahfi...", 117.

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005) Volume 8, 3-4.

*ashab al-kahfi*, sesudahnya disebutkan kisah dua pemilik kebun, selanjutnya terdapat isyarat tentang kisah Adam as. dan iblis. Pada pertengahan surah, diuraikan kisah nabi Musa AS dengan seorang hamba Allah yang saleh, dan pada akhirnya adalah kisah Dzulqarnain. Sebagian besar dari sisa ayat-ayatnya adalah komentar menyangkut kisah-kisah itu, di samping beberapa ayat yang menggambarkan peristiwa kiamat. Benang merah dan tema utama yang menghubungkan kisah-kisah surah ini adalah penelusuran akidah tauhid dan kepercayaan yang benar.<sup>91</sup>

## 2. Hikayat Nabi Musa As. Dan Nabi Khidir As.

Musa bin Imran bin Qahits bin Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Nabi Musa adalah putra dari Imran bin Bahits dan Yukabad, Nabi Musa AS. lahir pada tahun 1527 SM di Memphis ibukota kerajaan Mesir dan diberi tugas oleh Allah untuk menyeru kaum Fir'aun yang musyrik dan membawa Bani Israil keluar dari Mesir pada tahun 1450-1425 SM.<sup>92</sup>

Kisah nabi Musa AS. dimulai Ketika Fira'un memerintah para prajuritnya untuk mengusut secara teliti dan memastikan sehingga tidak ada seorang bayi laki-laki yang lahir bahkan sampai memberikan tanda pada setiap rumah yang akan melahirkan bayinya. Setelah mendengar laporan keamanan dari prajuritnya, Fir'aun pun merasa tenang, namun dia tidak mengetahui bahwa Allah berkehendak lain tidak ada kekuatan yang bisa menghalangi dan menggagalkan keputusan-Nya. Tidak pernah terlintas sedikitpun dalam pikiran Fir'aun bahwa kerajaannya yang megah kelak akan ditempati oleh seorang bayi yang diasuh dan dibesarkan dalam istananya sendiri.<sup>93</sup>

Al-Saddi mengatakan suatu Riwayat yang berasal dari Abu Shalih dan Abu Malik, dari Ibnu Abbas, dari Murrâh, dari Ibnu Mas'ud dari Anas yang berasal dari sahabat Nabi bahwa “sesungguhnya Fir'aun bermimpi dalam tidurnya

---

<sup>91</sup> Ibid, h. 4

<sup>92</sup> K.R.M.T.H Mudodiningrat, “Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul Dalam Al-Qur'an” (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012) h. 483

<sup>93</sup> Ibnu Katsir, “Kisah Para Nabi” Tahqiq Abdul Hayyi Al-Farmawi (Jakarta: Qisthi Press, 2015) h. 378

seolah-olah ada kobaran api dari Baitul Maqdis yang bergejolak mendekat kepadanya. Api itu membakar bangunan kerajaan dan menghancurkan komunitas Qibthi di Mesir. Tetapi kobaran api sama sekali tidak membakar komunitas Bani Israil di negeri itu. Ketika Fir'aun terbangun dari tidurnya, dia bergegas mengumpulkan para dukun, tukang sihir, tukang tenung untuk menafsirkan mimpinya tersebut. Dia meminta petunjuk kepada mereka tentang apa yang sebenarnya terjadi. Mereka pun berkata: bahwa akan lahir seorang anak laki-laki dari kalangan Bani Israil yang kelak akan menjadi penyebab runtuhnya negeri Mesir dibawah kekuasaannya. Oleh karena itu, Fir'aun menginstruksikan para tentaranya untuk membunuh setiap bayi laki-laki dan membiarkan bayi perempuan tetap hidup.<sup>94</sup>

Setelah kelahiran Musa As., Allah memberikan ilham kepada ibunya agar ia tidak takut dan bersedih hati meskipun putra kesayangannya pergi. Ia pasti akan Kembali kepadanya, karena Allah sedang menyiapkan putranya tersebut untuk menjadi seorang pilihan-Nya dan meninggikan kalimat Allah di dunia dan akhirat. Maka dari itu, Musa As. menerima ilham dan petunjuk tersebut untuk menghanyutkannya di sungai Nil. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qashash/28:7.

Sementara Nabi Khidir, terdapat beberapa pendapat mengenai identitas sebenarnya. Menurut Ibn 'Asakir Nabi Khidir merupakan keturunan Adam. Pendapat ini diperkuat dengan Riwayat Al-Daruquthni yang berasal dari sahabat Ibn 'Abbas, Abu Hatim Al-Sijistani menyatakan bahwa Khidir adalah anak adam yang paling Panjang umurnya. Nama dia adalah Khudrun Ibn Qabil Ibn Adam.<sup>95</sup>

Menurut sebagian pendapat, nama Nabi Khidir adalah Balya ibn Malkan Ibn Faligh Ibn 'Abir Ibn Syalikh Ibn Arfakhsyaz Ibn Sam, anak dari Nabi Nuh. Gelarnya adalah Abu Al-Abbas. Ia juga dikenal dengan panggilan Khidir karena dua sebab. Sebab pertama ialah berdasarkan pernyataan Rasulullah SAW yang bersabda bahwa ia dinamakan Khidir karena Ketika ia duduk di rumput, seketika

---

<sup>94</sup> Ibid, h. 389

<sup>95</sup> Heri Kurniawan Tadjid, *"Kisah dan Misteri Nabi Khidir: Menyingkap Rahasia Sang Nabi Misterius Yang Hingga Kini Masih Hidup"* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2019) h. 14

rumpit itu memancarkan cahaya hijau dari arah belakangnya. Sebab kedua ialah sebagaimana pernyataan Al-Khattaby yang mengatakan bahwa ia dinamakan Khidir karena wajahnya tampan dan berseri.<sup>96</sup>

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Ismail Ibn Abi Uwais. Ia mengatakan bahwa Khidir bernama asli Mu'ammarr Ibn Malik Ibn Abdullah Ibn Nash Ibn Al-Azab. Ada pula yang berpendapat bahwa nama aslinya adalah Amir, sebagaimana dikisahkan oleh Abu Al-Khattab Ibn Dihyah yang bersumber dari Ibnu Habib Al-Baghdadi. Pendapat lain juga dikatakan bahwa Khidir adalah putra Amanil Ibn Nur Ibn Al-Ishaq.<sup>97</sup>

Abu Ja'far Ibn Jarir dalam kitabnya *At-Tarikh* berkata, “menurut kebanyakan ahli kitab yang lama. Khidir hidup pada masa Afredon.” Menurut pendapat lain, ia adalah komandan pasukan terdepan yang mengawal perjalanan Iskandar Dzulqarnain yang hidup pada masa Nabi Ibrahim. Dan menurut pendapat itu juga, Khidir sampai di *Nahrul Hayat* (sungai kehidupan) dan meminum airnya sehingga ia kekal dan hidup sampai sekarang. Sementara Iskandar Dzulqarnain tidak menemukan sungai itu.<sup>98</sup>

Ibnu Jarir juga mengutip dari Ibnu Ishaq bahwa Allah mengangkat seorang khalifah untuk Bani Israil, dan Khidir diangkat menjadi nabi bersama khalifah tersebut. Menurut Ibnu Jarir, jarak waktu antara kehidupan khalifah tersebut dan masa kehidupan Afredon lebih dari seribu tahun. Dan pendapat yang paling mendekati benar adalah Khidir hidup pada masa Afredon, hanya saja baru diangkat sebagai nabi pada masa khalifah tersebut.<sup>99</sup>

### **3. Penafsiran QS. Al-Kahfi ayat 60-82 perspektif Al-Qusyairi**

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat ini merupakan kisah ketiga yang disebutkan Allah setelah kisah Ashabul Kahfi dan kisah pemilik dua kebun dan harta yang banyak. Kisah ini juga sepadan dengan perumpamaan yang diberikan Allah tentang kehidupan dunia laksana air hujan

---

<sup>96</sup> Ibid, h. 15

<sup>97</sup> Ibid, h. 15

<sup>98</sup> Ibid, h. 17

<sup>99</sup> Ibid, h. 18

yang turun dari langit, juga kesombongan manusia dengan harta dan keturunan. Kisah ini juga bertemu dengan kedua hal diatas terkait dengan perintah menghilangkan kesombongan, keangkuhan dan perasaan lebih tinggi dari orang lain.<sup>100</sup>

### 1. Perjalanan Nabi Musa Bersama Pemuda (60-64)

**قوله جل ذكره:** ﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتُّهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ) . لما صحت صحبة يوشع مع موسى عليهما السلام استحق اسم الفتوة، ولذا قال : (وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتُّهُ وَهُوَ اسْمُ كِرَامَةٍ لَا اسْمَ عَلَامَةٍ . جعل دخول السمك الماء علامة الوجود الخضر هنالك، ثم أدخل النسيان عليهما ليكون أبلغ في الآية، وأبعد من اختيار البشر .

**قوله جل ذكره:** فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِقَتُّهُ إِنِّي عَدَاءُ تَائِبٌ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا . كان موسى في هذا السفر مُتَحَمِّلاً ، فقد كان سَفَرٌ تأديبٍ واحتمالٍ مشقة، لأنه ذهب لاستكثار العلم. وحال طلب العلم حال تأديبٍ ووقت تحملٍ للمشقة، ولهذا لحقه الجوع، فقال: لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا .

وحين صام في مدة انتظار سماع الكلام من الله صبر ثلاثين يوماً، ولم يلحقه الجوع ولا المشقة، لأن ذهابه في هذا السفر كان إلى الله، فكان محمولاً .

**قوله جل ذكره:** (قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسِينِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَدْكُرَهُ ۗ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا) . طال عليهما السفر لأنهما احتاجا إلى الانصراف إلى مكانهما، ثم قال يوشع : وَمَا أَنسِينِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَدْكُرَهُ : الله - سبحانه . أَدْخَلَ عَلَيْهِ النسيان ليكون الصيد من تكلفه، ثم قال: ﴿ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ﴾ : يعني دخول السمك الماء وكان مشوياً؛ فصار ذلك معجزة له فلما انتهيا إلى الموضع الذي دخل السمك فيه الماء لقي الخضر .

<sup>100</sup> Wahbah Al-Zuhaili, "Al-Tafsir Al-munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj" (Beirut: Dar Al-Fikr, 1991) h. 287

وَأَذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ۖ ٦٠ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ  
بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ۖ ٦١

Artinya: 60. (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.” 61. Ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut, mereka lupa ikannya, lalu (ikan mereka) melompat mengambil jalan ke laut itu.”<sup>101</sup>

Setelah pertemanan Yusya’ bersama Nabi Musa mulai bagus, maka Yusya’ layak disebut pemuda. Oleh karena itu Allah dalam firman-Nya ( وَأَذْ قَالَ ) itu adalah nama kemuliaan, bukan nama sebagai simbol.<sup>102</sup>

Allah menjadikan ikan itu melompat ke dalam air sebagai tanda keberadaan Nabi Khidir di sana. Nabi Musa dan Yusya’ dihindangi rasa lupa agar mereka lebih peka terhadap tanda tersebut dan lebih menjauh dari usaha manusia pada umumnya.<sup>103</sup>

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ آتَيْنَا عَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ۖ ٦٢

Artinya: “Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”<sup>104</sup>

Al-Qusyairi mengatakan bahwa Nabi Musa dalam keadaan banyak menanggung beban. Perjalanan tersebut merupakan perjalanan pendidikan yang penuh dengan beban kesulitan, karena dia (Nabi Musa) pergi untuk

<sup>101</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 60.

<sup>102</sup> Abi Al-Qasim Abdul Karim Ibn Hawazin Ibn Abdul Malik Al-Qusyairi, “*Tafsir Al-Qusyairi: Lathaiif Al-Isyarat*” Juz II (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1971) h. 227

<sup>103</sup> Ibid, h. 227

<sup>104</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 62.

menambah pengetahuan. Sementara menuntut ilmu merupakan praktik kedisiplinan dan masa untuk menanggung kesulitan yang ada. Itulah sebabnya kelaparan menguasai Nabi Musa, lalu dia berkata (لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا).<sup>105</sup>

Dan ketika Nabi Musa berpuasa sambil menunggu untuk mendengar firman dari Allah, dia bersabar selama tiga puluh hari. Saat itu Nabi Musa sama sekali tidak merasakan kelaparan dan kesulitan. Karena perjalanan yang ia lakukan adalah semata-mata tertuju kepada Allah. Karena itulah Nabi Musa merasa mendapat tanggungan dalam perjalanannya.<sup>106</sup>

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُبُوتَ وَمَا أَنسَيْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۗ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ۖ ٦٣ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَازْتَدَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤

Artinya: “63 Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (bercerita tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya, kecuali setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh. 64 Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.”<sup>107</sup>

Perjalanan yang mereka tempuh telah panjang, sementara keduanya ingin beranjak kembali ke tempat mereka semula. lalu Yusuf” berkata: ( وَمَا

أَنسَيْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۗ ) Allah membuatnya lupa supaya mereka terbebani untuk berburu. Lalu Musa berkata (ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ) maksudnya adalah melompatnya ikan ke dalam air dan tiba-tiba menjadi terpanggang. Itu merupakan salah satu mukjizat yang dimiliki Nabi Musa. Ketika mereka

<sup>105</sup> Ibid, h. 227

<sup>106</sup> Ibid, h. 227

<sup>107</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 63

sampai di tempat lompatnya ikan tersebut, maka keduanya bertemu dengan Nabi Khidir.<sup>108</sup>

## 2. Permohonan Nabi Musa kepada Nabi Khidir untuk dijadikan Guru (65-70)

**قوله جل ذكره:** (فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا) إذا سمي الله إنساناً بأنه عَبْدُهُ جَعَلَهُ مِنْ جَمَلَةِ الْخَوَاصِّ ؛ فإذا قال: «عبدِي» جعله من خاص الخواص. آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا: أي صار مرحوماً من قِبَلِنَا بتلك الرحمة التي خصصناه بها من عندنا، فيكون الخضر بتلك الرحمة، مرحوماً، ويكون بها راحماً على عبادنا. وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا): قيل العلم من لدن الله ما يتحصل بطريق الإلهام دون التكلف بالتطلب . ويقال ما يُعرف به الحقّ - سبحانه - الخواص من عباده . ويقال ما يعرف به الحق أولياءه فيما فيه صلاح عباده .

وقيل هو ما لا يعود منه نَفْعٌ إلى صاحبه، بل يكون نفعه لعباده مما فيه حق الله سبحانه ويقال هو ما لا يجد صاحبه سبيلاً إلى جحده وكان دليلاً على صحة ما يجده قطعاً فلو سألته عن برهانه لم يجد عليه دليلاً ؛ فأقوى العلوم أبعدها من الدليل .

**قوله جل ذكره:** قَالَ لَمْ يُوسَى هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا فِي الْخِطَابِ حَيْثُ سَلَّكَ طَرِيقَ الْاسْتِئْذَانِ، ثُمَّ صَرَّحَ بِمَقْصُودِهِ مِنَ الصَّحْبَةِ بِقَوْلِهِ : عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا. تَلَطَّفَ فِي الْخِطَابِ حَيْثُ سَلَّكَ طَرِيقَ الْاسْتِئْذَانِ، ثُمَّ صَرَّحَ بِمَقْصُودِهِ مِنَ الصَّحْبَةِ بِقَوْلِهِ : عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

ويقال إن الذي حُصَّ به الخضرُ من العلم لم يكن تعلمه من أستاذ ولا من شخص، فما لم يكن بتعليم أحد إياه .. متى كان يعلمه غيره؟

**قوله جل ذكره:** قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا .

سؤال بذلك العطف وجواب بهذا العطف !

<sup>108</sup> Ibid, h. 227

ثم ندارك قلبه بقوله : ( وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَوْ تُحِطُ بِهِ، حُبْرًا؟، فأجابه موسى: قَالَ سَتَجِدُنِي ... وعد من نفس موسى بشيئين الصبر وبأن لا يعصيه فيما يأمر به، فأما الصبر فَقَرَنَهُ بالاستنشاء بمشيئة الله فقال : سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا ) فصبر حتى وجد صابراً، فلم يقبض على يدي الخضر فيما كان منه من الفعل، والثاني قوله : وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ) : أطلقه ولم يُقرنه بالاستنشاء، فما استنشأ لأجله لم يخالفه فيه، وما أطلقه وقع فيه الخُلفُ .  
**قوله جل ذكره :** قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْتَلِنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ) . فإنه ليس للمريد أن يقول : لا لشيخه، ولا التلميذ لأستاذه، ولا العامي للعالم المفتي فيما يفتي ويحكم .

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا ٦٥

Artinya: Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi kami.”<sup>109</sup>

Jika Allah menyeru manusia sebagai hambanya, maka Allah menjadikan orang itu termasuk dalam golongan orang-orang istimewa. Tetapi jika Allah menyeru “عَبْدِي” “hamba-Ku”, maka Allah menjadikannya sebagai orang paling istimewa diantara yang istimewa.<sup>110</sup>

Firman Allah (آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا) maksudnya adalah menjadi dicintai karena Rahmat yang Kami (Allah) khususkan kepada hamba yang tertentu disisi-Ku. Maka dari itu, Nabi Khidir menjadi kekasih Allah karena Rahmat-Nya. Dan dengan Rahmat itu, Nabi Khidir menjadi penyayang kepada hamba-hamba Kami (Allah).

Firman Allah (وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا) dikatakan bahwa ilmu dari Allah merupakan sesuatu yang diperoleh melalui perantara ilham tanpa adanya

<sup>109</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 65

<sup>110</sup> Ibid, h. 227

beban tuntutan dalam mencarinya. Dikatakan bahwa hal tersebut adalah ilmu yang diajarkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang istimewa. Dikatakan juga bahwa itu adalah ilmu yang diajarkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang shalih.<sup>111</sup>

Ilmu yang tidak dapat kembali di waktu berikutnya, tetapi kemanfaatannya bisa dirasakan oleh hamba-hamba Allah yang mendengarnya. Dan itu adalah bukti kebenaran mutlak dari apa yang seseorang temukan. Meskipun kamu menanyakan bukti kebenarannya, maka tidak akan ada satupun jawaban yang dapat dijadikan petunjuk. Maka dari itu, sekuat-kuatnya eksistensi keilmuan adalah yang paling jauh dari petunjuk (dalil).<sup>112</sup>

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ٦٦

Artinya: “Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”<sup>113</sup>

Kelembutan narasi dalam ayat ini menggambarkan etika dalam meminta izin. Lalu Nabi Musa menegaskan maksudnya untuk berteman dengan Nabi Khidir seraya berkata (عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا).<sup>114</sup>

Dikatakan bahwa ilmu yang khusus diajarkan kepada Nabi Khidir bukanlah ilmu yang ia pelajari dari seorang guru, bukan dari seseorang, dan seseorang tidak akan mampu mempelajarinya langsung kepada Nabi Khidir. Lalu kapan ilmu itu akan diajarkan kepada yang lain?<sup>115</sup>

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨ قَالَ  
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩

<sup>111</sup> Ibid, h. 227

<sup>112</sup> Ibid, h. 227

<sup>113</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 66

<sup>114</sup> Ibid, h. 228

<sup>115</sup> Ibid, h. 228

Artinya: “67. Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. 68. Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?” 69. Dia (Musa) berkata, “Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.”<sup>116</sup>

Kami (Allah) menyadarkan hatinya dengan ucapan Nabi Khidir dalam firman-Nya (وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا) ?, maka Nabi Musa menjawab (قَالَ سَتَجِدُنِي) ia bernjanji terhadap dirinya sendiri atas dua hal, *pertama*: “sabar” ia tidak akan menentang perkara yang diperintah oleh Nabi Khidir. Adapun kesabaran Nabi Musa digantungkan kepada kehendak Allah maka ia berkata (سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا) lalu Nabi Musa mulai melakukannya hingga menjadi orang yang sabar. Akhirnya Nabi Musa tidak mampu menerima perbuatan yang dilakukan Nabi Khidir. *Kedua*: ialah ucapannya (وَلَا أَعْصِي لَكَ) Nabi Musa pada janji yang kedua ini tidak menyematkan kalimat *istinsya'* (Insyaallah). Janji yang ia sertai dengan kalimat *istinsya'* tidak diingkari. Sementara janji yang dikukuhkan tanpa *intinsya'* justru diingkari.<sup>117</sup>

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ٧٠

Artinya: “Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.”<sup>118</sup>

<sup>116</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 67-69

<sup>117</sup> Ibid, h. 228

<sup>118</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 77

Al-Qusyairi mengatakan bahwa seorang penuntut ilmu tidak pantas mengucapkan kata “tidak” kepada guru atau ustadznya, begitu juga seorang yang awam kepada ulama atau mufti atas fatwa dan hukum yang mereka putuskan.<sup>119</sup>

### 3. Peristiwa Nabi Khidir Melubangi Anak Kapal (71-73)

قوله جل ذكره: فَأَنْطَلَقًا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا . لما ركبوا الفلک خرقها وكان ذلك إبقاء على صاحبها لئلا يرغب في السفينة المخروقة الملك الطامع في السفن.

وقوله : لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا أَي لِتُؤَدِي عَاقِبَةُ هَذَا الأَمْرِ إِلَى غَرَقِ أَهْلِهَا؛ لِأَنَّهُ عِلْمٌ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ قَصْدَ إِغْرَاقِ أَهْلِ السَّفِينَةِ .

قوله جل ذكره : قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا . أَي أَنْتَ تَنْظُرُ إِلَى هَذَا مِنْ حَيْثُ العِلْمِ، وَإِنَّا نُجْزِيهِ مِنْ حَيْثُ الحُكْمِ.

قوله جل ذكره : قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا . طَالِبُهُ بِمَا هُوَ شَرَطَ العِلْمِ حَيْثُ قَالَ : لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ؛ لِأَنَّ النَّاسِي لَا يَدْخُلُ تَحْتَ التَّكْلِيفِ، وَأَيَّدَ ذَلِكَ بِمَا قَرَّنَ بِهِ قَوْلُهُ : (وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا) (فَالْمَيِّمَكُنْ مِنْ حَقِّهِ التَّكْلِيفِ وَمَنْ لَا يَصِحُّ مِنْهُ الفِعْلُ وَالتَّرَكُّ لَا يَتَوَجَّهُ ( ) وَالنَّاسُ مِنْ جَمَلَتِهِمْ.

فَأَنْطَلَقًا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ٧١

Artinya: “Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika menaiki perahu, dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Apakah engkau melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.”<sup>120</sup>

Al-Qusyairi mengatakan bahwa ketika mereka mulai menaiki perahu, Nabi Khidir tiba-tiba melubangi kapal tersebut. Dan perbuatan itu sengaja dilakukan oleh Nabi Khidir untuk memelihara perahu agar tetap di tangan

<sup>119</sup> Ibid, h. 228

<sup>120</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 71.

pemilikinya dan terhindari dari sasaran rampasan seorang raja dengan sifat tamak yang mendambakan kapal yang mereka tumpangi.<sup>121</sup>

Ucapan Nabi Musa dalam Firman-Nya (لُتُغْرَقْ أَهْلَهَا) maksudnya adalah perbuatan ini akan menyebabkan seluruh penumpang tenggelam. Sebab Nabi Musa meyakini Nabi Khidir tidak mungkin bermaksud untuk menenggelamkan seluruh penumpang di kapal.<sup>122</sup>

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٢

Artinya: “Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?”<sup>123</sup>

Maksudnya ialah “Kamu (Nabi Musa) melihat kejadian ini hanya dengan menggunakan sudut pandang ilmu pengetahuan. Sementara aku diberi kelebihan dengan menggunakan sudut pandang hikmah.<sup>124</sup>

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ٧٣

Artinya: “Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku.”<sup>125</sup>

Nabi Musa menuntut Nabi Khidir tentang kondisi dalam mencari ilmu, di mana dia berkata dalam firman-Nya (لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ) sebab orang yang lupa tidak termasuk dalam *taklif* (pembebanan). Nabi Musa pun memperkuat

---

<sup>121</sup> Ibid, h. 228

<sup>122</sup> Ibid, h. 228

<sup>123</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 72.

<sup>124</sup> Ibid, h. 229

<sup>125</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 73.

dengan mengiringi ucapannya tersebut (لَا تُزْهِفْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا). Ucapan yang mengiringi tersebut memungkinkan Nabi mendapat *taklif* (pembebanan).<sup>126</sup>

#### 4. Peristiwa Nabi Khidir Membunuh Anak (Ghulam) 74-76)

قوله جل ذكره: (فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِعَمْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا تَكْرًا.

كان يُخْلِيقُ الْعِلْمَ وَاجِبًا عَلَى مُوسَى - عَلَيْهِ السَّلَامُ - قَضَرَهُ حَيْثُ يَرِي فِي الظَّاهِرِ ظَلْمًا، وَلَكِنْ فِيمَا عَرَفَ مِنْ حَانَ الْخَضِرِ مِنْ حَقِّهِ التَّوَقُّفَ رَيْثَمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ أَلَمْ بِمَحْظُورٍ أَوْ مَبَاحٍ، فَفِي ذَلِكَ الْوَقْتُ كَانَ قَلْبُ الْعَادَةِ .

قوله جل ذكره : قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ) . كرر قوله : (إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ .... لأنه واقف بشرط العلم، وأما في محل الكشف فَشَرَطَ عَلَيْهِ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ :

قوله جل ذكره: ﴿قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي فَدَ بَلَعْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا . بلغ عصبانه ثلاثاً؛ والثلاثة آخرُ حَدِّ الْقِلَّةِ وَأَوَّلِ حَدِّ الْكَثْرَةِ، فلم يَجِدْ الْمَسَاحَةَ بَعْدَ ذَلِكَ .

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِعَمْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا تَكْرًا - ٧٤

Artinya: “Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika berjumpa dengan seorang anak, dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau benar-benar telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.”<sup>127</sup>

Etika dalam menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi Nabi Musa. Ringkasnya, Nabi Musa melihat kejadian itu hanya dari sisi luarnya sehingga menganggap bahwa Nabi Khidir telah zalim. Akan tetapi sebagaimana yang

<sup>126</sup> Ibid, h. 229

<sup>127</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 74.

diketahui, Nabi Khidir memiliki hak tetap sehingga ia mampu memutuskan boleh atau tidak dalam membunuh. Karena kejadian pada waktu tersebut merupakan sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaan.<sup>128</sup>

﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۗ ٧٥ ﴾

Artinya: “Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku?”<sup>129</sup>

Nabi Khidir mengulang ucapannya dalam Firman-Nya ( إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ )

(مَعِيَ صَبْرًا) Karena rasa sabar menjadi syarat wajib dalam menuntut ilmu.<sup>130</sup>

﴿ قَالَ إِنْ سَأَلْتَهُ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۚ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَدُنِّي عُذْرًا ۗ ٧٦ ﴾

Artinya: “Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu. Sungguh engkau telah mencapai batas (yang wajar dalam) memberikan uzur (maaf) kepadaku.”<sup>131</sup>

Penentangan yang dilakukan Nabi Musa telah sampai tiga kali berturut-turut. Sedangkan 3 (tiga) merupakan batas akhir dari jumlah minimum dan permulaan dari batas maksimum. Setelah itu, Nabi Musa tidak akan mendapat kesempatan lagi.<sup>132</sup>

<sup>128</sup> Ibid, h. 229

<sup>129</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 75

<sup>130</sup> Ibid, h. 229

<sup>131</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 77

<sup>132</sup> Ibid, h. 229

5. Peristiwa Nabi Khidir Membangun Dinding dan Perpisahan Nabi Musa dan Nabi Khidir (77-78)

قوله جل ذكره: (فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا . كان واجباً في ملتهم على أهل القرية إطعامهما، ولم يعلم موسى أنه لا جدوى من النكير عليهم ؛ ولو كان أَعْضَى على ذلك منهم !لكان أحسن . فلما أقام الخضر جدارهم ولم يطلب عليه أجراً لم يقل موسى إنك قُئِمْتَ بمحذور، ولكنه قال له : لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا أَي إن لم تأخذ بسببك فلو أخذت بسببنا لكان أخذك خيراً لنا من تركك ذلك، ولئن وَجَبَ حقهم فَلِمَ أخللت بحقنا ؟ ويقال إن سَفَرَهُ ذلك كان سفر تَأديب فُرْدٍ إلى تحمل المشقة، وإلا فهو حين سقى لبنات شعيب فإن ما أصابه من التعب وما كان فيه من الجوع كان أكثر، ولكنه كان في ذلك الوقت محمولاً وفي هذا الوقت مُتَحَمِّلاً . فلما قال موسى هذا قال له الخضر قوله جل ذكره: قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُ نَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا . أي بعد هذا فلا صحبة بيننا . ويقال قال الخضر إنك نبي . . وإنما أُوأخذك بما قُلْتَ، فأنت شَرَطْتَ هذا الشرط ؛ وقلت : إن سألتك عن شيء بعدها فلا تصاحبني ؛ وإنما أعاملك بقولك . ويقال لما لم يصبر موسى معه في تَرْكِ السُّؤال لم يصبر الخضر أيضاً معه في إدامة الصحبة فاختر الفراق . ويقال ما دام موسى عليه السلام سألته لأجل الغير - في أمر السفينة التي كانت للمساكين، وَقَتَلَ النَّفْسَ بغير حق - لم يفارقه الخضر، فلما صار في الثالثة إلى القول فيما كان فيه حظ لنفسه من طلب الطعام أُبْتَلِيَ بالفرقة، فقال الخضر ( : هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ . ويقال كما أن موسى - عليه السلام - كان يجب صحبة الخضر لما له في ذلك من غرض الاستزادة من العلم فإن الخضر كان يجب تَرْكُ صحبة موسى عليه السلام إيتاراً للخلوقة بالله عن المخلوقين فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ . قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ٧٧

Artinya: “Lalu, keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai ke penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Kemudian, keduanya mendapati

dinding (rumah) yang hampir roboh di negeri itu, lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”<sup>133</sup>

Menurut kepercayaan mereka, menjamu keduanya (Nabi Musa dan Nabi Khidir) adalah sebuah kewajiban. Sementara Nabi Musa tidak mengetahui berbuat mungkar kepada mereka (penduduk desa) adalah perkara yang tidak perlu dilakukan. Jika dia (Nabi Musa) mengabaikan hal itu dari mereka, itu akan lebih baik.<sup>134</sup>

Ketika Nabi Khidir membangun dinding, dia tidak menuntut upah sedikitpun pada mereka. Nabi Musa tidak mengatakan “Engkau tidak boleh membangun dinding itu!”, melainkan berkata (لَوْ شِئْتُمْ لَتَّخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا) maksudnya “andai kau mengambil (upah) karena pekerjaanmu... jika engkau mengambil upah demi kita, maka hal itu lebih baik daripada membiarkannya dan jika mereka punya hak wajib memberi upah, mengapa kau justru mencegah hak kita (untuk mendapat upah?)”.<sup>135</sup>

Dikatakan bahwa perjalanan Nabi Musa adalah perjalanan menuntut ilmu, maka menanggung kesulitan yang ada menjadi konsekuensi.<sup>136</sup>

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۗ ۷۸

Artinya: “Dia berkata, “Inilah (waktu) perpisahan antara aku dan engkau. Aku akan memberitahukan kepadamu makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya.”<sup>137</sup>

Dikatakan bahwa Nabi Khidir berkata pada Nabi Musa “engkau sesungguhnya seorang Nabi! aku hanya ingin memegang ucapanmu. Engkau

<sup>133</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 77

<sup>134</sup> Ibid, h. 229

<sup>135</sup> Ibid, h. 229

<sup>136</sup> Ibid, h. 229

<sup>137</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 78

telah menetapkan sebuah ketentuan dan engkau pernah berkata ‘jika aku bertanya lagi kepadamu tentang sesuatu setelah sebelumnya aku bertanya, maka janganlah berteman denganku lagi’ aku (Nabi Khidir) ingin memenuhi ucapannya itu”.<sup>138</sup>

Dikatakan, Ketika Nabi Musa tidak mampu bersabar untuk berhenti bertanya, Nabi Khidir pun tidak sanggup bersabar untuk tetap menjalin pertemanan dan memilih untuk berpisah. Dikatakan, juga bahwa Nabi Musa selalu bertanya kepada Nabi Khidir tentang urusan lainnya seperti perihal kapal milik orang-orang miskin, membunuh orang tanpa kebenaran, dan Nabi Khidir masih tidak memisahkan diri darinya. Nabi Khidir memutuskan perpisahan ketika Nabi Musa mementingkan urusannya dalam perkara mencari makan. Lalu Nabi Khidir berkata dalam Firman-Nya ( هَذَا فِرَاقٌ بَيْنِي )

(وَبَيْنَكَ).<sup>139</sup>

Dikatakan, Nabi Musa merasa senang menjalin pertemanan dengan Nabi Khidir. Sebab dengan itu, dia bisa memenuhi tujuannya dalam menambah ilmu. Tetapi Nabi Khidir justru lebih suka meninggalkan pertemuannya dengan Nabi Musa karena hanya ingin menghabiskan waktunya untuk Allah dengan menjauh (*khalwat*) dari semua makhluk.<sup>140</sup>

## 6. Rahasia Dibalik Tiga Peristiwa (79-82)

قوله جل ذكره : أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا . لما فارق الخضر موسى عليه السلام لم يُرِدْ أَنْ يَبْقَى فِي قَلْبِ مُوسَى شِبْهُ عِتْرَاضٍ؛ فَأَزَالَ عَنْ قَلْبِهِ ذَلِكَ بِمَا أَوْضَحَ لَهُ مِنَ الْحَالِ، وَكَشَفَ لَهُ أَنَّ السِّرَّ .

<sup>138</sup> Ibid, h. 230

<sup>139</sup> Ibid, h. 230

<sup>140</sup> Ibid, h. 230

في قصده من حَزَقِ السفينة سلامتها وبقاؤها لأهلها حيث لن يطمع فيها الملكُ الغاصب،  
فبقاء السفينة لأهلها - وهي . معيبة . كان خيراً لهم من سلامتها وهي معصوبة.

**قوله جل ذكره:** وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَحَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُفِينَا وَكُفْرًا فَأَرَدْنَا أَنْ  
يُبْدِلَهُمَا رُحْمًا حَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا . بين له أَنْ قَتَلَ الْغُلَامَ لِمَا سَبَقَ بِهِ الْعِلْمُ مِنْ اللَّهِ  
الْحُكْمُ أَنْ فِي بَقَائِهِ فِتْنَةٌ لَوْلَايِهِ، وفي إبدال الخلف عنه سعادة لهما .

**قوله جل ذكره:** (وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا  
صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَرْمَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ  
تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا .

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ  
سَفِينَةٍ غَصْبًا ٧٩

Artinya: “Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut. Maka, aku bermaksud membuatnya cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja (zalim) yang mengambil setiap perahu (yang baik) secara paksa.”<sup>141</sup>

Dijelaskan bahwa Nabi Khidir tidak menginginkan perpisahan itu menyisakan keberatan dalam hati Nabi Musa. Ia berupaya menghilangkan keberatan itu dengan menjelaskan tentang hal-hal yang terjadi sebelumnya. Ia pun membongkar kepada Nabi Musa rahasia bahwa tujuannya melubangi perahu adalah demi terpeliharanya perahu agar tetap berada di tangan pemiliknya. Perusakan itu disengaja karena raja pada saat itu berencana merampas perahunya. Pada akhirnya, perahu tersebut selamat dan tetap berada dalam kepemilikannya meskipun dalam keadaan tidak layak. Hal ini lebih baik daripada tetap dalam keadaan utuh tetapi dirampas oleh raja tersebut.<sup>142</sup>

<sup>141</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 79

<sup>142</sup> Ibid, h. 230

وَأَمَّا الْعُلْمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَحَشِينَا أَنْ يُرْهَمَهُمَا طُعْيَانًا وَكُفْرًا ۚ ٨٠ فَارْدْنَا أَنْ يُبَدِلَهُمَا رُحْمًا  
خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ٨١

Artinya: “80. Adapun anak itu (yang aku bunuh), kedua orang tuanya mukmin dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya untuk durhaka dan kufur. 81. Maka, kami menghendaki bahwa Tuhan mereka menggantinya (dengan seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayangs (kepada ibu bapaknya).”<sup>143</sup>

Nabi Khidir menjelaskan kepada Nabi Musa tentang pembunuhan seorang anak. Sebelum ilmu mendahului, hikmah dari Allah telah ada lebih awal bahwa anak itu akan menjadi petaka bagi kedua orang tuanya jika dibiarkan hidup. Sementara anak yang akan dijadikan sebagai pengganti akan mendatangkan kebahagiaan bagi keduanya.<sup>144</sup>

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ  
أَنْ يُبْلِعَهُمَا أَشَدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ ۗ عَنْ أَمْرِ رَبِّي ۗ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ  
عَلَيْهِ صَبْرًا ٨٢

Artinya: “Adapun dinding (rumah) itu adalah milik dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya tersimpan harta milik mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar keduanya mencapai usia dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya berdasarkan kemauanku (sendiri). Itulah makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya.”<sup>145</sup>

Adapun tujuan pembangunan dinding yang dilakukan oleh Nabi Khidir adalah untuk menjaga harta simpanan untuk dua orang anak tersebut.

<sup>143</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 80

<sup>144</sup> Ibid, h. 230

<sup>145</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 82

Sedangkan alasan Nabi Khidir enggan meminta upah adalah untuk menghindari empati atau perhatian dari makhluk.<sup>146</sup>

---

<sup>146</sup> Ibid, h. 231

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN QS AL-KAHFI 60 – 82 MENURUT AL QUSYAIRI DALAM LATHAIF AL-ISYARAT

#### A. Analisis Latar Belakang Turunnya QS. Al-Kahfi 60-82

Suatu hari, Nabi Musa as. berkhotbah di depan kaumnya, Bani Israil. Beliau berkhotbah kepada mereka dengan mengajak dan mengingatkan atas karunia Allah SWT. yang telah dicurahkan kepada mereka.<sup>147</sup> Beliau juga menganjurkan umatnya agar selalu mengimbangi apa yang telah Allah SWT. berikan dengan ibadah yang tulus serta melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan-Nya. Nabi Musa juga memberikan dakwah agar umatnya tidak mudah berputus asa. Beliau menegaskan bahwa bagi mereka memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan yang tinggi serta taat, maka baginya akan dijanjikan jaminan kebahagiaan dan keselamatan masuk surga. Sedangkan bagi mereka yang ingkar dari nikmat Allah SWT dan melanggar ketetapan yang telah ditentukan-Nya, maka baginya adalah ancaman siksa dan panasnya api neraka.<sup>148</sup>

Saat itu Nabi Musa AS. berkhotbah dengan tutur bahasa yang membuat mata meneteskan air mata, membuat hati bergetar dan kulit merinding. Tiba-tiba salah seorang dari kaumnya maju kehadapannya, dan dengan suara yang lantang beliau berseru, “Wahai Nabiyullah! Siapakah di muka bumi ini yang paling alim?”. “Aku”, jawab Nabi Musa AS merasa kurang puas, orang itu bertanya lagi, “Apakah ada di muka bumi ini seorang yang lebih alim daripada engkau?”. Nabi Musa AS secara spontan menjawab: “Tidak ada”. Terlintas dalam benak beliau: “Bukankah aku ini nabi terbesar di Bani Israil? Aku adalah penakluk Fir’aun, memiliki berbagai mukjizat, yang telah membelah laut dengan tongkatku dan aku bergelar *kalimullah*, kemuliaan apa lagi yang dapat melebihi kemuliaanku?” (HR. Bukhari dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas).<sup>149</sup>

---

<sup>147</sup> M. Alwi Fuadi, *Nabi Khidir AS*. (Yogyakarta: Taman Aksara Publisher, 2013), hal. 45.

<sup>148</sup> Khalifi, *Sosok Nabi Khidir yang Super Misterius....*h. 82-83.

<sup>149</sup> Hadits Riwayat Bukhari dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas.

Nabi Musa yang bergelar *kalimullah* (orang yang bisa berdialog dengan Allah SWT atas izin-Nya) langsung ditegur oleh Allah SWT, sebab tidak menyandarkan pengetahuan tentang itu kepada-Nya. Kemudian Allah SWT mewahyukan kepada Nabi Musa AS untuk menemui hamba-Nya yang lebih alim daripadanya diantara pertemuan dua samudra. Hamba yang shaleh yang telah diberi rahmat dan ilmu dari sisi Allah SWT itu nantinya akan memberi Nabi Musa AS tambahan pengetahuan.<sup>150</sup> Nabi Musa berkata: “Ya Tuhan bagaimana aku bisa bertemu dengannya?” Allah bersabda, “Bawalah seekor ikan, kemudian masukkanlah ke dalam ranjang, dimanapun kamu kehilangan ikan itu, maka di situlah tempat yang kau cari”. Kemudian Nabi Musa mengambil ikan dan memasukkannya ke dalam keranjang lalu pergi. Beliau pergi bersama muridnya yang bernama Yusya’ bin Nun.<sup>151</sup>

Ketika sampai di suatu tempat, di sebelah batu besar, Nabi Musa istirahat dan tertidur, ikan tersebut bergerak hidup dan meloncat ke laut. Tapi sang murid lupa melaksanakan pesan gurunya. Kemudian mereka meneruskan perjalanan, setelah sampai waktunya makan sore, Nabi Musa mencari perbekalannya, muridnya baru ingat pesan tersebut dan menceritakan kejadian ikan yang hidup lagi dan meloncat masuk ke laut dengan cara yang menakjubkan. Itulah tempat yang mereka tuju, maka kembalilah mereka berdua dengan mengikuti tapak tilas perjalanan, mencari ikan tersebut masuk laut.

Setelah sampai di tempat yang dituju, keduanya bertemu dengan seorang laki-laki. Nabi Musa menyampaikan salam dan laki-laki itu menjawab. Nabi Musa kemudian mengenalkan diri dan menceritakan tujuan perjalanannya. Kemudian Nabi Khidir menjawab :

“Hai Musa, Aku dengan ilmu dari ilmu Allah yang Allah mengajarkannya kepadaku tapi tidak diajarkan kepadamu sedangkan engkau dengan ilmu

---

<sup>150</sup> M. Alwi Fuadi, “*Nabi Khidir AS.*” (Yogyakarta: Taman Aksara Publisher, 2013) hal. 46

<sup>151</sup> Muhammad Abdul Mun’in al-Jamal, *al-Tafsir al-Farid li al-Qur’an al-Majid* (Kairo: Majma’ al-Buhuts al-Islamiah, 1970), hal. 1801.

dari ilmu Allah yang Allah mengajarkan kepadamu akan tetapi tidak diajarkan kepadaku".<sup>152</sup>

## **B. Analisis Hikmah Kisah Bergurunya Nabi Musa Kepada Nabi Khidir**

Perjalanan Nabi Musa Bersama Nabi Khidir penuh dengan cobaan yang menjadi rintangan yang harus dilewati Nabi Musa. Bahkan Nabi Musa kerap melontarkan protes atas ketidak sabarannya terhadap atas perlakuan Nabi Khidir selama perjalanan. Dalam proses menuntut ilmu dan amal, Nabi Musa tidak kuasa bersabar dan terburu-buru untuk meraih pengetahuan, menyelidiki privasi guru, kerap banyak mengajukan pertanyaan, dan sering menyodorkan teguran atas apa yang dilakukan sang guru.<sup>153</sup>

Sementara Nabi Khidir mewakili metode berpikir yang mencoba melihat realitas bukan sebatas pada realitas yang tampak. Namun Nabi Khidir mencoba untuk melihat kebenaran perkara di balik realitas, *Beyond Reality*. Cara pandang ini lebih berfokus pada substansi dan nilai yang tersemat dibalik sebuah realitas yaitu tentang sesuatu yang sebenarnya menjadi pesan utama dari sebuah realitas sekalipun hal itu tersembunyi (*hidden*) dalam beragam bentuk Tindakan objektif.<sup>154</sup>

Cara pandang Nabi Khidir identik dengan cara pandang kecerdasan spiritual. Kemampuan menangkap pesan nilai di balik realitas yang kemudian dapat dijadikan landasan dan mengarahkan sebuah Tindakan selanjutnya sehingga menjadikan Tindakan lebih bermakna. Sudut pandang inilah yang kemudian disebut oleh Al-Qusyairi sebagai ilmu hikmah. Sedangkan cara pandang Nabi Musa cenderung menganggap bahwa realitas yang tampak (objektif) adalah sesuatu yang bersifat final dan dianggap sebagai kebenaran sejati.

Hikmah yang dapat ditarik dari kisah ini yaitu berupa pengetahuan dan penanaman keyakinan serta adanya ilmu yang merupakan anugerah paling mulia

---

<sup>152</sup> Muhammad Luthfi Ghozali, *Sejarah Ilmu Laduni (Perjalanan Nabi Musa AS. Mencari Nabi Khidir AS.)* (Semarang: Abshor, tt), hal. 17-18.

<sup>153</sup> Moh. Fathor Rois, "Menyimak Kisah dan Hikmah Kehidupan Nabi Khidir" (Jakarta: Zaman, 2015) h. 65

<sup>154</sup> Ibid, h. 67

dan menjadi karunia terbesar dari Allah SWT. Perlu disadari, bahwa tidak ada seorang manusia yang boleh mengklaim bahwa dirinya lebih berilmu dibanding dengan yang lainnya. Hal itu tentunya berkaitan dan beralasan karena adanya suatu ilmu yaitu anugerah dari Allah SWT. Yang diberikan kepada seseorang tanpa harus ada sebab atau harus mempelajarinya terlebih dahulu. sebagaimana ilmu yang dimiliki oleh Khidir yakni ilmu laduni. Adapun yang dimaksud dengan ilmu laduni adalah ilmu yang dikhususkan bagi hamba-hamba Allah SWT.<sup>155</sup>

Pertemuan kedua antara Nabi Musa dan Khidir itu masing-masing dari mereka memiliki banyak keutamaan dan kelebihanya yaitu pentingnya bagi umat manusia untuk bersabar dari hal apapun. Bersabar disini memiliki arti kemampuan untuk menahan diri dari melihat dan menilai sesuatu secara sepihak saja. Apabila kita dapat belajar bersabar, niscaya kita termasuk orang-orang yang memiliki naluri mempertahankan dan menciptakan suatu keadaan menjadi lebih baik.

Adapun hikmah yang dapat ditarik dari kisah bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi 60-82 adalah sebagaimana berikut :

1. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu

Manusia memiliki kekuatan serta ketajaman mata hati (*bashirah*) yang dapat digunakan untuk membedakan antara jalan yang baik dan buruk, membedakan yang haq dan dan batil. Meskipun dapat memancarkan cahaya pembuka dan akal yang menerangi, kekuatan akan ini tidak dapat membedakan yang *ma'ruf* dan *munkar*, tabiatnya yang tidak mampu melihat hakikat segala sesuatu, melihat semua yang benar, dan mengatur amal perbuatan manusia dengan tidak ada bengkok dan cacatnya.

Nabi Musa mengemban banyak tanggungan dalam perjalanannya mencari ilmu kepada Nabi Khidir. Hal itu menjadi sebuah pelajaran bahwa perjalanan Nabi Musa menjadi sebuah perjalanan pendidikan yang harus ditempuh meskipun penuh dengan beban kesulitan. Sebab perjalanannya hanya semata-mata ingin menambah ilmu pengetahuan.

---

<sup>155</sup> Khalifi Elyas Bahar, “*Khidir Sang Nabi Super Misterius*” (Yogyakarta: Diva Press, 2015) h. 115

Proses mencari ilmu merupakan bagian dari pendidikan sekaligus menanggung berbagai kesulitan yang ada didalamnya. Itulah sebabnya, Nabi Musa harus merasakan kelaparan. Sebab itu Nabi Musa berkata :

لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ...

*Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini...*<sup>156</sup>

Kesungguhan Nabi Musa dalam menuntut ilmu juga diperlihatkan ketika ia berpuasa selama 30 hari untuk menunggu datangnya kalam dari Allah. Selama berpuasa, Nabi Musa tidak dihinggapi rasa lapar dan tidak didatangi kesulitan oleh Allah. Nabi Musa mendapat tanggungan dari Allah sebab kepergian Nabi Musa dalam perjalanan ini hanya semata-mata menuju Allah.

Dalam menuntut ilmu, seseorang tidak hanya ditekankan untuk bersungguh-sungguh, tetapi juga perlu diimbangi dengan niat belajar ilmu karena Allah.

## 2. Berlaku sopan dan memposisikan diri sebagai yang membutuhkan ilmu

Peristiwa yang mengagumkan dari kisah ini adalah mengajarkan kita untuk mengetahui pentingnya saling menghargai siapa pun yang sedang dihadapi. Hal itu berkaitan pula dengan etika yang harus diaktualisasikan oleh seorang murid dalam memelihara adab dan sopan santun terhadap gurunya. Kisah pertemuan Nabi Musa dengan Khidir ini sebagai media pengenalan terhadap nilai-nilai yang tidak semua orang mengetahuinya, seperti tindakan-tindakan yang dilakukan Khidir dan tindakan ini hanya dimengerti oleh Khidir dan Allah SWT. Kisah ini juga menunjukkan bahwa islam memberikan kedudukan yang sangat istimewa kepada guru.<sup>157</sup>

Ketika Nabi Musa telah sampai di pertemuan dua laut dan bertemu dengan Nabi Khidir, ia mengungkapkan tujuannya yakni ingin berguru dan mengikuti Nabi Khidir untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan amal kebaikan darinya

---

<sup>156</sup> Ibid

<sup>157</sup> Khalifi Elyas Bahar, "Khidir Sang Nabi Super Misterius.. h. 116

untuk dijadikan sebagai petunjuk kebenaran. Pada posisi ini Nabi Musa memposisikan diri sebagai peserta didik yang membutuhkan ilmu.<sup>158</sup>

Dalam proses permintaan izin menuntut ilmu kepada Nabi Khidir, Nabi Musa menyampaikannya dengan narasi (*khitab*) yang begitu halus. Dia menyampaikan tujuannya ingin berteman dengan Nabi Khidir melalui firman-Nya;

عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ هَلْ اتَّبَعَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

*“Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”*<sup>159</sup>

3. Pantang mengajukan pertanyaan dan tidak berburuk sangka sebelum sang guru yang akan menjelaskan sekaligus memberi waktu untuk bertanya

Pada ayat 71-78, Al-Qusyairi mengungkapkan bahwa alasan Nabi Khidir melubangi bagian perahu yang mereka tumpangi adalah agar perahu itu rusak sehingga tidak akan menjadi incaran dari raja tamak yang biasa merampas perahu yang melintas. Seketika itu, Nabi Musa lantas mengatakan *“Apakah engkau melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya?”* maksudnya akibat dari perbuatanmu (Nabi Khidir) justru akan membuat semua awak perahu tenggelam. Nabi Musa justru meyakini bahwa Nabi Khidir tentu tidak bermaksud ingin menenggelamkan mereka.

Protes yang dilayangkan Nabi Musa membuat Nabi Khidir memberi peringatan bahwa Nabi Musa tidak akan mampu menyertai Nabi Khidir. sebagaimana peringatan Nabi Khidir dalam Firman-Nya

---

<sup>158</sup> Wahba Az Zuhaili, *“Al-Tafsir Al-Wasith”* jilid II () h. 457

<sup>159</sup> Ibid

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

*“Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?”<sup>160</sup>*

Al-Qusyairi mengungkapkan bahwa Nabi Musa menilai kejadian ini dengan menggunakan sudut pandang ilmu yang bersifat terbatas. Sedangkan Nabi Khidir telah diberi keistimewaan berupa mukjizat berupa mampu menyikapi suatu keadaan dengan menggunakan ilmu hikmah.

Adapun kejadian Nabi Khidir membunuh seorang anak, pandangan secara Zahir dari Nabi Musa menilai bahwa hal tersebut adalah sebuah tindakan kezaliman. Tetapi dari Nabi Khidir sendiri, ia menyandang hak yang mutlak sehingga lebih tau boleh atau tidaknya membunuh anak tersebut. Sebab kejadian saat itu termasuk perkara yang berbanding terbalik dengan kebiasaan yang ada.

Protes yang dilontarkan Nabi Musa Kembali mendapat respon berupa peringatan dari Nabi Khidir. Ia menegaskan Kembali bahwa Nabi Musa tidak akan mampu bersabar dengannya. Pengulangan peringatan ini mengimplikasikan pentingnya bersabar sebagai syarat dalam menimba ilmu.

Sedangkan kejadian ketika Nabi Khidir membangun sebuah dinding rumah yang hampir roboh tanpa meminta upah. Nabi Musa tidak lantas berkata *“engkau tidak boleh membangun dinding itu”* melainkan berkata dalam Firman-Nya :

...لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

*“Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”<sup>161</sup>*

Nabi Musa menyarankan kepada Nabi Khidir apabila ia tidak mau menarik upah untuk pribadinya, setidaknya Nabi Khidir menarik upah demi mereka. Hal itu dianggap lebih baik oleh Nabi Musa daripada pada membiarkannya tidak

<sup>160</sup> Ibid

<sup>161</sup> Ibid

memberi upah. Pertanyaan ketiga dari Nabi Musa ini menjadi penyebab terputusnya proses pembelajaran Nabi Musa kepada Nabi Khidir.

Nabi Musa telah mendapat konsekuensi akibat tidak mau menaati peraturan gurunya yakni selalu mengajukan protes dan bertanya sebelum guru sendiri yang menjelaskan. Nabi Musa tidak mampu bersabar dan berambisi mendapat ilmu yang banyak sebelum waktunya.

Nabi Khidir memegang teguh ucapan yang dilontarkan Nabi Musa yang berkata *“jika aku menanyakan sesuatu setelah itu, maka janganlah kamu temani aku lagi”* dan Nabi Khidir menuruti sesuai apa yang Nabi Musa katakan.

Dari kisah ini, Seorang penuntut ilmu hendaknya menahan pertanyaan kepada guru sebelum dipersilahkan. Selain itu, penuntut ilmu juga seharusnya tidak terlalu mencari tahu privasi gurunya.

4. Menerima segala resiko dan memohon maaf apabila melanggar peraturan guru

Ketika Nabi Musa melakukan kesalahan yakni mengajukan protes ketiga kalinya yang menyebabkan gurunya murka karena selalu bertanya sebelum Nabi Khidir sendiri yang menjelaskan. Kesalahan yang diperbuat menyebabkan Nabi Musa menerima konsekuensi yakni terputusnya proses pembelajaran antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. Nabi Musa segera meminta maaf kepada gurunya atas kesalahan yang diperbuatnya.

Nabi Musa yang telah membuat gurunya jengkel atas ketidaksabaran Nabi Musa terhadap tindakan gurunya, Nabi Musa terlalu tergesa-gesa mengetahui ilmu terlalu dalam, padahal mendapatkan ilmu dibutuhkan sebuah kesabaran, namun pada akhirnya sang guru menjelaskan semua perbuatannya dan memaafkan Nabi Musa. Dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, etika yang harus ada pada setiap pelajar adalah memiliki sikap yang sabar, menanti penjelasan dari guru dengan kesabaran, tidak menyela-nyela dengan mengajukan sebuah pertanyaan dan protes kepada guru, sebelum guru sendiri yang menjelaskan atau guru yang memberi kesempatan untuk bertanya.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Seperempat kandungan dalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah dalam Islam sangat memiliki makna yang sangat esensial. Melalui kisah-kisah tersebut, setiap manusia dapat menarik banyak perantara muhasabah untuk membenahi diri. Al-Quran menyajikan sejarah masa lampau untuk dijadikan *ibrah* bagi seluruh umat muslim. Salah satu kisah Qur'ani yang terekam dan dapat dijadikan *ibrah* ialah kisah bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidir.

Mengacu pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Metodologi tafsir yang digunakan oleh Al-Qusyairi adalah penerapan pola yang dilakukan para mufassir sufi, yaitu menginterpretasi ayat untuk menyingkap ajaran-ajaran moral Al-Qur'an. Jika ajaran moral tersebut dapat diserap hanya dengan menginterpretasi ayat melalui makna dzahirnya, maka ia akan menghasilkan makna yang serupa dengan teks. Sedangkan jika belum dapat digapai maknanya, maka ia akan melakukan takwil yang menyingkap makna implisit suatu ayat. Pada langkah kedua inilah penafsiran isyari dipraktikkan. Latar belakang turunnya QS. Al-Kahfi ayat 60-82 bermula dari suatu momentum dimana Nabi Musa saat itu sedang berkhotbah di hadapan Bani Israil. Khutbah tersebut disusul oleh pertanyaan dari salah satu kaumnya tentang manusia paling Alim di muka bumi ini. Nabi Musa dengan berbagai mukjizat yang diberikan menyatakan bahwa dialah manusia yang paling alim. Kemudian Nabi Musa yang bergelar *kalimullah* (orang yang bisa berdialog dengan Allah SWT atas izin-Nya) langsung ditegur oleh Allah SWT, sebab tidak menyandarkan pengetahuan tentang itu kepada-Nya. Kemudian Allah SWT mewahyukan kepada Nabi Musa AS untuk menemui hamba-Nya yang lebih alim daripadanya diantara pertemuan dua samudra. Hamba yang shaleh yang telah diberi rahmat dan ilmu dari sisi Allah SWT itu nantinya akan memberi Nabi Musa AS tambahan pengetahuan.

2. Adapun hikmah yang dapat ditarik dari kisah ini setelah dilakukan penelusuran tafsir Al-Qusyairi pada QS. Al-Kahfi ayat 60-82 yaitu berupa pengetahuan dan penanaman keyakinan serta adanya ilmu yang merupakan anugerah paling mulia dan menjadi karunia terbesar dari Allah SWT. Perlu disadari, bahwa tidak ada seorang manusia yang boleh mengklaim bahwa dirinya lebih berilmu dibanding dengan yang lainnya. Dari hikmah tersebut kemudian memunculkan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu, diantaranya ialah Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, Berlaku sopan dan memposisikan diri sebagai yang membutuhkan ilmu, Pantang mengajukan pertanyaan dan tidak berburuk sangka sebelum sang guru yang akan menjelaskan sekaligus memberi waktu untuk bertanya, Menerima segala resiko dan memohon maaf apabila melanggar peraturan guru.

## **B. Saran**

Seiring berakhirnya penelitian ini, kami sebagai penulis menyadari penuh akan segenap kekurangan yang ada dalamnya. Oleh sebab itu, untuk memperbaiki kelemahan tersebut kami mengharapkan adanya pengembangan penelitian dengan tema sejenis dari para akademisi, pakar sejarah, sosiolog, dan ahli al-Qur'an. Harapan ini, semata-mata untuk membuktikan bahwa keberadaan al-Qur'an merupakan pedoman umat muslim dalam bermuhasabah diri melalui kisah-kisah yang ada didalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Khalid, *Ushul al-Tafsir wa qawai'duhu*, Dar al Nafis, Beirut, 1986.
- Abshor, M. Ulil, Epistemologi Irfani; Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik, *Jurnal At Tibyan*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Ahadah, Aninditha, dkk, Manhaj Tafsir Lathaif Al-Isyarah Karya Imam Al-Qusyairi, *Jurnal Bayan*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Al-Abbas, Syamsudin, Abu, *Wafayah Al- 'Ayan*, jilid III, Dar Al-Shadr, Beirut, 1990.
- Al-Jamal, Muhammad Abdul Mun'in, *al-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid*, *Majma' al-Buhuts al-Islamiyah*, Kairo, 1970.
- Al-Qaththan, Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2015.
- Al-Qattan, Manna, *Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Literal Antar Nusa, Jakarta, 2001.
- Al-Qusyairi, Abi Al-Qasim Abdul Karim Ibn Hawazin Ibn Abdul Malik, *Tafsir Al-Qusyairi: Lathaif Al-Isyarat*, Juz II, Darul Kutub Ilmiah, Beirut, 1971.
- Al-Qusyairi, Imam, *Nahwu Al-Qulub(Tata Bahasa Kalbu)*, terj. Kiai Supirso Pati
- Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah Fi 'Ilm al-Tasawwuf*, Pustaka
- Al-Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002.
- Al-Zahabi, Muhammad Husen, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Dar al-Kutub Al-Haditsah, Mesir, tt.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsir Al-munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Dar Al-Fikr, Beirut, 1991.
- Amani, Jakarta, t.th.
- Ansori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Az Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsir Al-Wasith*” jilid II,

- Badrusalam, Abu Yahya(2019)“ Sesungguhnya Kapal Itu Tak Mungkin Berlayar Diatas Daratan” Ma’had Al Jami’ah UIN Suska Riau. Diunduh pada tanggal 08 Juni 2023 dari <https://mahad.uin-suska.ac.id/2019/12/31/sesungguhnya-kapal-itu-tak-mungkin-berlayar-diatas-daratan/>.
- Bagir, Haidar, *Mengenal Tasawuf*, PT. Mizan Publika, Jakarta, 2019.
- Bahar, Khalifi Elyas, *Sosok Nabi Khidir yang Super Misterius: Menyingkap Rahasia- Rahasia Tersembunyi Keberadaan Nabi Khidir*, DIVA Press, Jogjakarta, 2014.
- Baidan, Nasharuddin, *Tasawuf dan Krisis*, Pustaka Pelajar, Semarang, 2005.
- Basyuni, Ibrahim, *Nasy`at Al-Tasawwuf Al-Islam*, Dar al-Fikr, Mesir, t.th..
- Deden, Heri, *Ulumul Qur’an: Studi Ilmu-ilmu Al Qur’an*”, CV Arvino Raya, Bandung, 2015.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- Dkk, Wali Pustaka, Jakarta, 2019.
- Erwanti, Aziz, *Musykil Al Qu’an*, Intan Cendekia, Yogyakarta, 2010.
- Faisol, Muhammad, Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al Qur’an, *Jurnal Islamica*, Vol. 11, No. 2, 2017.
- Fikri, Moch. Ali, Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)”, Skripsi UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq, Jember, 2021.
- Fuadi, M. Alwi, *Nabi Khidir AS.*, Taman Aksara Publisher, Yogyakarta, 2013.
- Gani, A., *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, Alfabeta, Bandung, 2019.
- Ghani, Abdul, Analisis Kajian Metodologis atas Kitab Tafsir Lathaif al-Isyarat Karya Imam al-Qusyairi, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3, No. 1, 2023.
- Ghozali, Muhammad Luthfi, *Sejarah Ilmu Laduni (Perjalanan Nabi Musa AS. Mencari Nabi Khidir AS.)*, Abshor, Semarang, tt..
- Hadi, Abd, *Metodologi tafsir dari masa klasik sampai masa kontemporer*, Griya Media, Salatiga, 2020.

- Hanafi, A., *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah al-Qur'an*, Pustaka Al Husna, (Jakarta, 1983).
- Ibn Manzur, Abu al-Fadl Jamaluddi Muhammad ibn Makram, *Lisan Al-'Arabi*, Dar Al-Kitab Al 'Arabi, Mesir, 1967.
- Katsir, Ibnu, *Kisah Para Nabi*, Tahqiq Abdul Hayyi Al-Farmawi, Qisthi Press, Jakarta, 2015.
- Keraf, Gorys, *Argumentasi dan Narasi*, Gramedia, Jakarta, 1982.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, terj. Anis Maftuhkin Dan Zuhairi Misrawi, Paramadina, Jakarta, 2002.
- Khalil, Adil Muhammad, *Tadabur al-Qur'an: Menyelami Makna al-Qur'an dari al-Fatihah sampai al-Nas*, terj. Andi Syahrir, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2018.
- Khaliq, Hasan, *Dahsyatnya Bacaan Al Qur'an untuk Ibu Hamil*, Al Qudwah Publishing, 2013.
- M. Yunus, Badruzzaman, Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an, *Jurnal Syifa Al-Qulub*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Mahmud, Mani' Abdul Halim, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2017.
- Mudodiningrat, K.R.M.T.H, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul Dalam Al-Qur'an*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2012.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta 1996.
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi (Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan)*, Teras, Yogyakarta, 2008.
- Mustaqim, Abdul, *Kisah Al-Qur'an: Hakikat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya*, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 2, 2011.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1997.
- Nur'aeni, Ulvah, *Komunikasi Interpersonal dalam al-Qur'an*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

- Nurdin, Maulana Agung, Analisis Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir AS dalam Al Qur'an Surat Al Kahfi ayat 60-82 (Dengan Pendekatan Hermeneutika Wilhem Dilthey)", Skripsi UIN Gunung Jati, Bandung, 2019.
- Nurfauzia, Fiqria, dkk, Memahami Al-Qur'an Dengan Pendekatan Tafsir Isyari, Jurnal Al-Akhbar, Vol. 8, No. 1, 2022.
- Permana, Aramdhan Qodrat, *Nuansa Tasawuf dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakr al-Din al-Razi*, An Nahl, Bekasi, 2016.
- Quthub, Muhammad, *Dirasah Al-Qur'aniyah*, Dar Al-Syuruq, Kairo, 1993.
- Rabbani, *Aliran dan Sekte*, Sahara Publisher, Jakarta, 2004.
- Rizqiyah, Ghina, Konflik Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir, Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, Malang, 2021.
- Rois, Moh. Fathor, *Menyimak Kisah dan Hikmah Kehidupan Nabi Khidir*, Zaman, Jakarta, 2015.
- Rusli, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Raja Grafindo, Jakarta, Persada, 2013.
- Rusydi, Muhammad, dkk, *Antalogi Kajian Tasawuf*, Perum Percetakan Negara R.I, Jakarta, 2019.
- Sayyid Quthub, *Al -Tashwir Al-Fanni Fi Al-Qur'an*, Dar Al- Ma'arif, Beirut, 1975.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati, Tangerang, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2005.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2017, h. 308
- Supiana dan Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Pustaka Islamika, Bandung, 2002.
- Syukur, Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme tasawuf Al-Ghazali)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.

Tadjid, Heri Kurniawan, *Kisah dan Misteri Nabi Khidir: Menyingkap Rahasia Sang Nabi Misterius Yang Hingga Kini Masih Hidup*, Araska Publisher, Yogyakarta, 2019.

Thahir, A. Halil dan Ahmad Mughni Khoiruddin, Pesan Moral Dibalik Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Qs. Al-Kahfi (Studi Atas Penafsiran al-Razi dalam Mafatih al-Ghayb), *Jurnal Pasca Sarjana IAIN Kediri*, 2020.

Zainuddin dan Qarri 'Aina, *Pembacaan Surat al-Kahfi di Kalangan Muslim Indonesia, Tafse'*, Juli-Desember 2020.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014.